

**STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH  
DI KELURAHAN TALLO KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR**

**TESIS:**

**ST NURHALIZAH MARDJUNI**

**NIM. 46 20 10 20 29**



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2022**

**STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH DI  
KELURAHAN TALLO KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR**

Oleh:

**ST NURHALIZAH MARDJUNI**

**NIM. 46 20 10 20 29**

**BOSOWA**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Strategi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar
2. Nama Mahasiswa : St. Nurhalizah Mardjuni
3. NIM : 4620102029
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ir. Murshal Manaf, M.T



Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si

Mengetahui

Direktur  
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota



**Prof. Dr. Ir. A Muhibuddin, MS.**  
NIDN. 00.050863-01



**Dr. Syafti, ST., M.Si**  
NIDN. 09.050768-04

Tanggal Pengesahan : .....2022

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 11 Oktober 2022

Tesis Atas Nama : St. Nurhalizah Mardjuni

NIM : 4620102029

Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

### PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Ir. Murshal Manaf, M.T (.....)

Sekretaris : Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si (.....)

Anggota Penguji : Prof. Dr. Ir. H. A. Muhibuddin, M.Si (.....)

: Dr. Syafri, ST., M.Si (.....)

Makassar, 11 Oktober 2022

Direktur,

  
**Prof. Dr. Ir. H. A. Muhibuddin, M.Si**

NIDN: 00-0508-6301

## PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : St. Nurhalizah Mardjuni

NIM : 4620102029

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan pernyataan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "*Strategi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar*" adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah tertulis dengan lengkap pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 11 Oktober 2022

Pembuat Pernyataan



St. Nurhalizah Mardjuni

## ABSTRAK

*St Nurhalizah Mardjuni, 2022, Strategi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar". Dibimbing oleh Dr. Ir. Murshal Manaf, M.T selaku pembimbing I dan Dr. Ir. Rudi Latief, S.T., M.Si selaku Pembimbing II.*

Penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Tallo. Judul Strategi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh dengan fokus studi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh. Berdasarkan SK Kumuh, Kelurahan Tallo masuk dalam kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan kumuh, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh di lokasi ini.

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas permukiman kumuh berpengaruh terhadap faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar, untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar. Adapun metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis diantaranya Analisis *Chi-Square* digunakan untuk dua variabel adalah independen berarti tidak memiliki hubungan, dan oleh karena itu yang tidak bergantung pada yang lain, begitu pula sebaliknya. Dan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas permukiman kumuh.

**Kata Kunci : Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh**



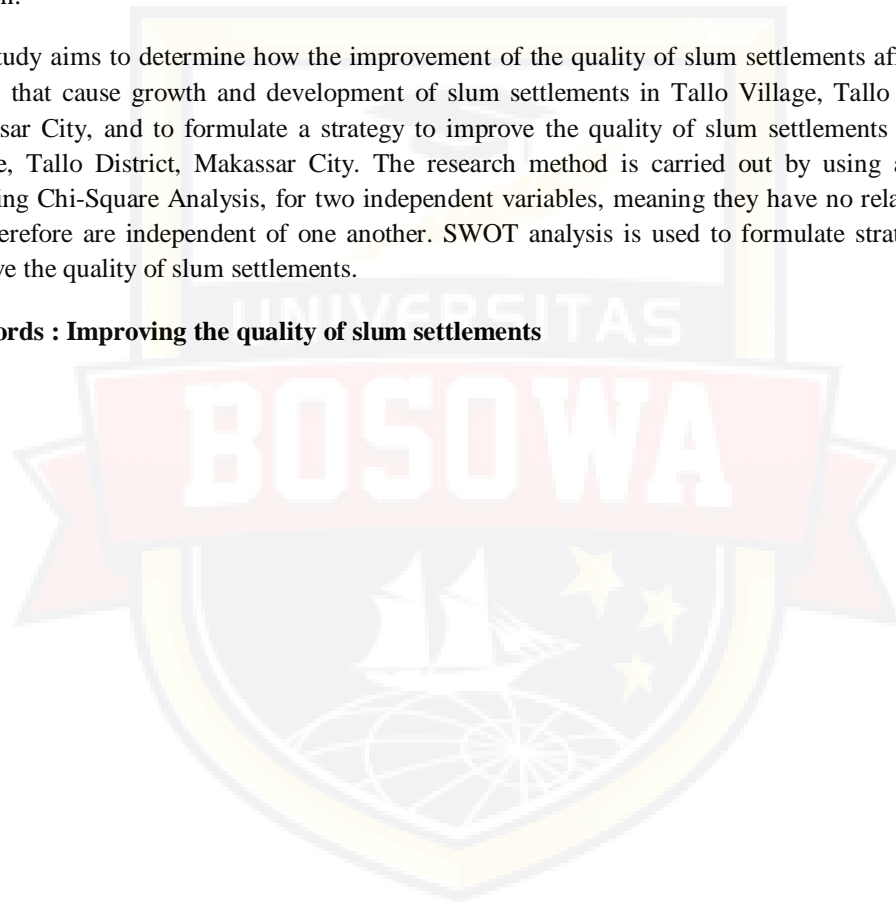
## **ABSTRACT**

St. Nurhalizah Mardjuni, 2022, Quality Improvement Strategy Slum Settlement in Tallo Village, Tallo District, Makassar City. Supervised by Dr. Ir. Murshal Manaf, M.T as Supervisor I and Dr. Ir. Rudi Latief, S.T., M.Si as Advisor II.

This research is a reference to improving the quality of settlement slums in Tallo Village. The Title of the Settlement Quality Improvement Strategy Slums, with the focus of the study on improving the quality of slums. Based on the SK Kumuh, Tallo Village is included in the designated area as a slum area. This is caused by several factors, including the development of slum settlements in this location.

This study aims to determine how the improvement of the quality of slum settlements affects the factors that cause growth and development of slum settlements in Tallo Village, Tallo District, Makassar City, and to formulate a strategy to improve the quality of slum settlements in Tallo Village, Tallo District, Makassar City. The research method is carried out by using analysis, including Chi-Square Analysis, for two independent variables, meaning they have no relationship and therefore are independent of one another. SWOT analysis is used to formulate strategies to improve the quality of slum settlements.

**Keywords : Improving the quality of slum settlements**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, yang senantiasa memberi berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang merupakan syarat utama yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Sains Perencanaan atau yang disingkat (M.SP) dari program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar. Judul tesis ini adalah : ”(Strategi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar)”.

Pada kesempatan ini, dengan rasa tulus dan ikhlas penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua penulis Ayahanda Mardjuni, SE.MSi dan Ibunda Dr.Sukmawati SE.MSi serta kakak-kakak ku nur alif mardjuni, anugrah Ramadan SE.MSi, Indra Setiawan Asri, Indah Purnama Sari SE.MSi, dan Muhammad Ridwan Saleh, SE. Keluarga besarku yang tersayang yang telah memberikan doa sepenuh hati baik itu support moril dan materil yang senantiasa mengalir tanpa batas selama kuliah dan proses penyelesaian tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Andi Muhibuddin, M.S selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar
3. Bapak Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si. selaku Asisten Direktur I dan Dr. Ir. Muh. Arief Nasution, M.P. selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Dr. Syafri, S.T., M.Si. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar
5. Bapak Dr.Ir. Murshal Manaf,M.T dan bapak Dr. Ir. Rudi Latief, S.T., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Prof.Dr.Ir. A. Muhibuddin, M.S dan Bapak Dr. Ir. Syafri S.T., M.Si selaku Penguji 1 dan Penguji 2 yang mengevaluasi naskah tesis, memberikan masukan perbaikan, memberikan penilaian dan penguasaan kontekstual dalam penyelesaian tesis ini.



7. Bapak dan Ibu Dosen/Staf Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
8. Seluruh Pegawai Tata Usaha, Administrasi, dan staf Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar Kakak Aslam Jumain, S.T.,M.S.P., Bapak Sobirin, S.S., M.Si., Ibu Habiah, S.E., Pak Gazali, S.E.,Pak Bustanul, S.E. Ibu Faridah serta Ibu khadijah yang telah banyak memberi bantuan dan dukungan.
9. Sahabat saya tersayang semenjak menduduki bangku perkuliahan S1 hingga S2 yaitu, Tirta Hastyn, Alda Eka Putri , Nurul Fhatimah Jisman, Rivqa musjthida arsyad, Rohima imawati Fitri, A. sitti Hajar Aswaty, Bernadeth Paembong dan Febi Anwar yang telah meluangkan waktu dan tenaganya, mengurus berkas dan menyelesaikan tesis ini dari awal sampai selesai.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materil.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas dan melimpahkan Berkat-Nya bagi kita semua, atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan,penulis mengucapkan terima kasih

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, baik penulisan maupun pembahasan oleh karena keterbatasan dan referensi yang dimiliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan pada masa mendatang. Akhir kata, harapan saya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dan dapat dilanjutkan sesuai saran yang diberikan khususnya pada bidang Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, September 2022

**ST NURHALIZAH MARDJUNI**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Lingkup Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR .....</b>	<b>7</b>
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Permukiman.....	7
2. Pengertian dan Karakteristik Permukiman Kumuh.....	7
3. Penyebab pertumbuhan Permukiman Kumuh .....	11
4. Kriteria Umum Permukiman Kumuh .....	14
5. Kriteria Khusus Permukiman Kumuh.....	15
6. Tipologi Permukiman Kumuh.....	15
7. Kebijakan Pemerintah.....	17
8. Peningkatan kualitas permukiman Kumuh Menurut Para Ahli .....	19
B. Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Pikir.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian .....	34

B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Jadwal Penelitian.....	36
D. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	37
E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Variabel Penelitian .....	39
G. Jenis dan Sumber Data.....	42
H. Teknik Pengumpulan Data.....	43
I. Teknik Analisis Data .....	44
J. Definisi Operasional .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Kota Makassar .....	46
1. Aspek Fisik Dasar.....	46
2. Aspek Kependudukan .....	49
B. Gambaran Umum Kecamatan Tallo .....	51
1. Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah.....	51
2. Kependudukan.....	52
C. Gambaran Umum Kawasan Penelitian.....	52
D. Mengidentifikasi Faktor Penyebab Perumahan Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar .....	55
E. Menganalisis peningkatan kualitas perumahan kumuh berpengaruh terhadap faktor penyebab tumbuh kembangnya perumahan kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar .....	58
1. Analisis Univariat .....	58
2. Analisis Bivariat .....	63
3. Analisis Multivariate.....	65
4. Pembahasan Hasil Hipotesa .....	68
F. Merumuskan strategi peningkatan kualitas terhadap penyebab tumbuh kembangnya perumahan kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo	

Kota Makassar.....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xii</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Indikator Permen .....	18
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian .....	36
Tabel 3.2. Variabel Penelitian .....	40
Tabel 4.1. Luas Wilayah Kota Makassar .....	47
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk di Kota Makassar Menurut Jenis Kelamin Tahun 2021 .....	50
Tabel 4.3. Tingkat kepadatan penduduk menurut kelurahan Kota Makassar Tahun 2022 .....	51
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kepadatan Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Tallo Tahun 2020	53
Tabel 4.5. Sitesa Teori faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman Kumuh .....	57
Tabel 4.6. Deskriptif responden .....	58
Tabel 4.7. Hasil Deskriptif kategori variabel .....	59
Tabel 4.8. Hasil Uji Validitas Indikator Variabel .....	60
Tabel 4.9. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Variabel.....	61
Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas .....	62
Tabel 4.11. Hasil Uji Chi-square variabel .....	63
Tabel 4.12. Hasil Uji Regresi Logistik .....	65
Tabel 4.13. Hasil Uji Nagel Karke $R^2$ .....	66
Tabel 4.14. Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients .....	67
Tabel 4.15. Analisis SWOT.....	71
Tabel 4.16. Strategi Internal .....	71
Tabel 4.17. Strategi Eksternal.....	72
Tabel 4.18. Nilai Skor IFAS .....	72
Tabel 4.19. Nilai Skor EFAS .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Peta Administrasi Wilayah Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar .....	35
Gambar 4.1.	Visualisasi Kondisi Permukiman .....	54
Gambar 4.2.	Kuadran SWOT .....	73



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan perumahan dan pemukiman di Indonesia khususnya di perkotaan tidak terlepas dari adanya pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan kegiatan di kota. Perkembangan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan terhadap struktur kota. Perubahan tersebut akan mengarah pada kemerosotan suatu Permukiman, tidak efisiennya penggunaan tanah kawasan pusat kota, dan mengungkapkan bahwa penurunan kualitas tersebut bisa terjadi disetiap bagian kota ( Dahlan, 2016 ).

Permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Berdasarkan Permukiman dalam kamus tata ruang terdiri dari tiga pengertian yaitu bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, serta kawasan yang didominasi kawasan hunian dengan fungsi utama sebagai fungsi tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi Permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor No. 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, bahwa dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat melalui perumahan dan Permukiman yang sehat, aman, serasi, dan teratur dibutuhkan analisis peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan Permukiman Kumuh.

Permasalahan Permukiman Kumuh perkotaan sering kali menjadi salah satu isu utama yang cukup kompleks, baik dari sisi fisik/lingkungan, ekonomi, sosial, serta sarana dan prasarananya. Determinan faktor dalam konteks penanganan kawasan Permukiman Kumuh sangat signifikan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi. Secara khusus keberadaan kawasan Permukiman Kumuh perkotaan berimplikasi terhadap paradigma buruk penyelenggaraan pemerintahan, dengan memberikan citra negatif akan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan pemerintah dalam pengaturan pelayanan kehidupan dan penghidupan warganya.

Pemerintah Kota Makassar sudah berusaha keras untuk memperbaiki Permukiman ini melalui proyek-proyek atau program pembangunan sarana/prasarana kota, seperti pelebaran dan peningkatan jalan, Permukiman penduduk, perbaikan saluran air di tepi jalan raya, pusat-pusat pertokoan/perbelanjaan, gedung sekolah, sarana kesehatan dan sebagainya, namun demikian belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh mengingat keterbatasan biaya, peralatan dan fasilitas lainnya.

Program dalam pencegahan dan peningkatan kawasan kumuh di Indonesia sudah diinisiasi sejak tahun 1974 melalui program KIP (Kampung Improvement Program). Pada perjalanannya, program-program dalam pencegahan dan peningkatan kualitas kawasan kumuh terus berkembang. Berikut adalah skema perjalanan program pencegahan dan peningkatan kualitas kawasan kumuh yang dikenal di masyarakat Indonesia, mulai dari tahun 1999-2006 dengan tujuan mengatasi krisis ekonomi dengan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menjadi pelaku pembangunan melalui pembentukan kelembagaan masyarakat yang representatif, mengakar dan akuntabel dengan capaian yang diharapkan yaitu terbangunnya kelembagaan masyarakat yang demokratis, pembelajaran perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta tata kelola pemerintahan yang baik hingga melangkah sampai ke tahun 2016-2020 dengan tujuan peningkatan kualitas permukiman Kumuh dan pencegahan timbulnya kumuh baru dengan capaian peningkatan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di Permukiman



Kumuh perkotaan, menurunnya luas Permukiman Kumuh, terbentuknya dan berfungsinya pokja PKP kabupaten/ kota, hingga tersusunnya penanganan Permukiman Kumuh tingkat masyarakat terintegrasi. Seperti program yang dijelaskan di atas terkait peningkatan kualitas permukiman Kumuh sehingga untuk mengetahui apa-apa saja yang menyebabkan Permukiman Kumuh dan bagaimana mengatasinya seperti kurangnya perencanaan kota dan kebijakan Permukiman telah menyebabkan penciptaan Permukiman Kumuh di daerah perkotaan (Uddin, 2018). Kawasan kumuh tersebut menyebabkan batasan ruang huni yang ditempati masyarakat Indonesia masih kurang memadai, kurang nyaman dan berdampak buruk pada Permukimannya dalam keadaan kurang memenuhi syarat. Dari segi sosial pada umumnya merupakan lingkungan yang padat dalam area yang terbatas. Mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat pendidikan masyarakat juga rata-rata rendah, serta umumnya memiliki hubungan antara individu yang lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lainnya. Berdasarkan konsep penanganan kumuh dari pemerintah Kota Makassar penguatan kapasitas kelembagaan dengan membentuk kelembagaan di tingkat masyarakat dan memberikan pelatihan kemudian peningkatan kualitas permukiman Kumuh dengan peningkatan fisik konstruksi sarana dan prasarana lingkungan berbasis lorong dan pemugaran rumah, selanjutnya pembangunan Permukiman baru dengan penyediaan Permukiman baru bagi MBR (masyarakat berpenghasilan rendah).

Merujuk pada konsepsi di atas gambaran ini patut dikaji bagaimana penilaian masyarakat tentang upaya peningkatan kualitas permukiman Kumuh di Kecamatan Tallo berdasarkan data penduduk miskin sekitar 48.286 jiwa dengan luasan tingkat kekumuhan 86,74 Ha. Dilanjutkan dengan luasan penduduk Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo dengan luasan 27,55 Ha dengan kategori kumuh berat ( SK Kumuh WaliKota Makassar 2018) sehingga tidak heran jika Kelurahan Tallo memiliki kondisi Permukiman yang dapat dikategorikan kumuh sesuai dengan parameter yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan judul penelitian sejenis Arahan peningkatan kualitas

permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat menurut (Niken Fitria 2014) dari hasil penelitiannya menyinggung terkait penetapan kebijakan. Pada penelitian kedua yaitu Arahan Peningkatan Kualitas permukiman Kawasan Permukiman Kumuh Berat di Kelurahan Ciketingudik dan Sumurbatu Kota Bekasi menurut (Anindita Wilandari, 2017) Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berupa variabel penyebab kumuh beserta prioritas peningkatan kualitas infrastruktur.

Pada penelitian selanjutnya merumuskan sebuah hasil dugaan sementara atau yang biasa dikenal dengan hipotesis merujuk pada teori Rindarjono (2013) yaitu urbanisasi, faktor lahan dan faktor ekonomi berdasarkan tiga konsep di atas dikaji juga tentang permasalahan sosial menyangkut dampak dari adanya Permukiman Kumuh berdasarkan identifikasi masyarakat di Kelurahan Tallo belum mengertinya pola hidup Tidak Kumuh dan sehat (PHBS) kemudian dikaitkan dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor No. 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah Faktor Penyebab Tumbuh Kembangnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar?
2. Apakah peningkatan kualitas permukiman kumuh berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar?
3. Bagaimana strategi peningkatan kualitas terhadap tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar?

### C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Mengidentifikasi Apakah Faktor Penyebab Tumbuh Kembangnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar?
2. Menganalisis pengaruh peningkatan kualitas permukiman kumuh terhadap tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar.
3. Merumuskan strategi peningkatan kualitas terhadap tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Adapun manfaat yang diharapkan akan memberikan manfaat baik untuk akademik dan praktis, sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah seperti:

- a. Menambah referensi atau wawasan peneliti tentang Permukiman Kumuh
- b. Pembahasan terkait Permukiman Kumuh yang belum banyak dibahas oleh peneliti lain memberikan daya tarik peneliti dalam penelitian ini
- c. Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dalam penggalian data dalam penelitian, menganalisis data, mengkaji dan menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan secara langsung dilapangan

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah Kota Makassar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi penetapan kebijakan perbaikan Permukiman Kumuh, dan bagi kelompok masyarakat miskin, dengan mempertimbangkan persepsi dan preferensi masyarakat agar kebijakan yang diimplementasikan dapat diwujudkan secara optimal.

### D. Lingkup Penelitian

Lingkup pembahasan dalam penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar. Adapun pembahasan ditujukan pada kajian

terhadap peningkatan kualitas permukiman Kumuh, dan peran serta masyarakat dalam peningkatan kualitas permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kota Makassar, variabel yang digunakan adalah menggunakan pendekatan variabel pemilihan dan beberapa teori lain terkait peran serta masyarakat dalam hal peningkatan kualitas permukiman Kumuh.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sub bahasan ini akan memberikan penjelasan mengenai isi dari laporan secara singkat dan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari laporan. Dengan sistematika pembahasan sebagai berikut;

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang adanya penelitian, identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi serta sistematika pembahasan.

##### **BAB II KAJIAN TEORI dan KERANGKA FIKIR**

Bab ini membahas tentang tinjauan terhadap literatur dan landasan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang digunakan sebagai dasar pemahaman penulis guna mencapai tujuan penelitian.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas mengenai penjelasan mengenai identifikasi kebutuhan data, metode pengumpulan data, sistematika proses penelitian yang berisi kerangka pemikiran, diagram alir penelitian, desain survey, diagram alir serta analisis – analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi data primer dan data sekunder yang kemudian diolah menjadi informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis pokok permasalahan.

##### **BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan dan saran, berupa kesimpulan yang diperoleh dari hasil yang dicapai dan saran-saran yang berkaitan dengan pengembangan ilmu dari tulisan ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Permukiman**

Pengertian dasar Permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Permukiman didalam kamus tata ruang terdiri dari tiga pengertian yaitu:

- a. Bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
- b. Kawasan yang didominasi kawasan hunian dengan fungsi utama sebagai fungsi tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi Permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

##### **2. Pengertian dan Karakteristik Permukiman Kumuh**

Pada umumnya Permukiman Kumuh diwarnai oleh tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, tingkat kepadatan hunian sangat tinggi, tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas rumah sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya air Tidak Kumuh, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka/rekreasi/sosial, fasilitas pelayanan kesehatan, perbelanjaan dan sebagainya. Selain itu juga diwarnai oleh tingkat pendapatan penghuninya yang rendah, tingkat pendidikan dan

keterampilan yang sangat rendah, tingkat privasi keluarga yang rendah serta kohesivitas komunitas yang rendah karena beragamnya norma sosial budaya yang dianut.

Kumuh atau slum adalah Permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di pinggir-pinggir jalan atau lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan atau juga biasa disebut dengan wilayah pencomberan oleh Suparlan. Tetapi pada perincian ini Permukiman Kumuh dianggap sebagai tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dengan membentuk Permukiman tempat tinggal dalam kondisi minim. (Raharjo, 2005:147)

Kurangnya perencanaan kota dan kebijakan Permukiman telah menyebabkan penciptaan Permukiman Kumuh di daerah perkotaan (Uddin, 2018). Kawasan kumuh tersebut menyebabkan batasan ruang huni yang ditempati masyarakat Indonesia masih kurang memadai, kurang nyaman dan berdampak buruk pada Permukimannya. Permukiman Kumuh pada dasarnya memiliki kondisi perumahan yang dibawah standar dengan kepadatan tinggi dan tidak sehat. Permukiman Kumuh ini dapat ditangani melalui penyadaran masyarakat melalui program pemerintah, LSM, dan sektor swasta (Uddin, 2018). Charter Adam (1984) menamakan Permukiman di lingkungan kumuh sebagai kampung gembel dengan ciri bangunan liar di atas tanah yang tidak sah. Menurut E.E. Bergel (1970) Permukiman Kumuh disebutnya sebagai daerah slum yang bukan saja dari segi fisik tetapi juga dari segi sosial. Soemadi (1990) menyatakan perkampungan kumuh adalah bagian dari kota yang jorok, bangunan-bangunan yang tidak memenuhi syarat dan kesehatan serta didiami oleh orang miskin dengan fasilitas tempat pembuangan sampah, maupun fasilitas air Tidak Kumuh tidak memenuhi syarat kesehatan.

Menurut UU No. 1 Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan bahwa Permukiman Kumuh adalah Permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat

kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Karakteristik Pemukiman Kumuh menurut Johan Silas:

- a. Keadaan rumah pada pemukiman kumuh terpaksa dibawah standar rata-rata 6 m<sup>2</sup>/orang. Sedangkan fasilitas perkotaan secara langsung tidak terlayani karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan pemukiman yang ada, maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.
- b. Pemukiman ini secara fisik memberikan manfaat pokok, yaitu dekat tempat mencari nafkah (*opportunity value*) dan harga rumah juga murah (asas keterjangkauan) baik membeli atau menyewa. Manfaat pemukiman disamping pertimbangan lapangan kerja dan harga murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi. Hampir setiap orang tanpa syarat yang bertele-tele pada setiap saat dan tingkat kemampuan membayar apapun, selalu dapat diterima dan berdiam di sana.
- c. Menurut Avelar et al (2008) karakteristik Permukiman Kumuh adalah kondisi perumahan dengan kepadatan tinggi dan ukuran unit perumahan relatif kecil, atap rumah di daerah kumuh biasanya terbuat dari bahan yang sama dengan dinding dan tidak jarang pula Permukiman Kumuh terdapat di daerah yang secara berkala mengalami banjir.
- d. Rahardjo (2005), mengatakan bahwa Permukiman Kumuh dapat dilihat dari karakteristiknya sebagai berikut:

Dari segi fisik Pada umumnya ukuran persil dan tanah sempit serta dibawah standar dalam arti ratio luas ruang tempat 19 tinggal per satu jiwa sangat rendah, pola penggunaan lahan tidak teratur, letak dan bentuk bangunan tidak teratur, prasarana fisik lingkungan seperti air minum, drainase, air limbah dan sampah dibawah standar atau sama sekali tidak ada. Kesehatan lingkungan sangat rendah, hal ini diakibatkan karena kurang sempurnanya pembuangan air limbah rumah tangga dan sampah

sehingga sering terkena wabah penyakit. Selain itu, ciri lainnya adalah kondisi jaringan jalan yang tidak beraturan dan juga kondisi bangunan yang umumnya terbuat dari material temporer atau semi permanen dan umumnya dalam keadaan kurang memenuhi syarat.

Dari segi sosial pada umumnya merupakan lingkungan yang padat dalam area yang terbatas. Mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat pendidikan masyarakat juga rata-rata rendah, serta umumnya memiliki hubungan antara individu yang lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lainnya. Lebih lanjut Colletta & Cullen dalam Nasdian (2014) menyatakan bahwa modal sosial yang terdapat di masyarakat didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengacu kepada atau hasil dari organisasi sosial dan ekonomi seperti pandangan umum (world-view), kepercayaan (trust), pertukaran timbal-balik (reciprocity), pertukaran ekonomi dan informasi (informational and economic exchange), kelompok-kelompok formal dan informal, serta asosiasi-asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya (fisik, manusiawi, budaya) sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan. Selanjutnya Nasdian (2014) mengatakan bahwa modal sosial memiliki 4 dimensi. Pertama adalah integrasi, yaitu ikatan yang kuat antar anggota keluarga, dan keluarga dengan tetangga sekitarnya. Contohnya, ikatan berdasarkan kekerabatan, etnik, dan agama. Kedua, pertalian (linkage), yaitu ikatan dengan komunitas lain diluar komunitas asal. Ketiga, integritas organisasional, yaitu keefektifan dan kemampuan institusi negara untuk menjalankan fungsinya, termasuk menciptakan kepastian hukum dan menegakkan peraturan. Keempat, sinergi, yaitu relasi antara pemimpin dan institusi pemerintah dengan komunitas.

Dari segi hukum Sebagian besar kawasan Permukiman Kumuh umumnya terbentuk tanpa melalui prosedur perundang-undangan yang ada, hal ini disebabkan karena langka dan mahalnya lahan diperkotaan.

Dari segi ekonomi Umumnya terdiri dari masyarakat dengan pola mata pencaharian yang heterogen, tingkat produktivitas dan kesehatan



lingkungan rata-rata rendah, sektor perekonomian bersifat informal, misalnya seperti penarik becak, buruh, pedagang kaki lima, dan tingkat pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### 3. Penyebab pertumbuhan Permukiman Kumuh

Cities Alliance (2000) dalam Chang (2009) menyebutkan bahwa Permukiman Kumuh terjadi karena adanya penerapan kebijakan yang tidak sesuai/tepat sasaran, pasar lahan yang tidak berfungsi dengan baik, sistem keuangan yang tidak responsif terhadap masyarakat berpenghasilan rendah, dan politik.

Pendapat lain yang mengatakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan munculnya Permukiman Kumuh di perkotaan menurut (Masrun- Dinas PU Kabupaten Konawe, Kendari, 2009), yaitu:

- a. Aspek urbanisasi, Terdapat beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa peluang dan kesempatan kerja akan lebih banyak ditemui di kawasan perkotaan. Hal tersebutlah yang kemudian memicu pesatnya laju urbanisasi, sehingga terjadi penambahan penduduk tiap tahunnya yang jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja di dalam wilayahnya. Hal inilah yang membuat semakin bertambah beratnya permasalahan perkotaan.
- b. Aspek ekonomi, desakan ekonomi yang ada, memaksa para kaum urban untuk menempati *slum area* yang kemudian membentuk Permukiman Kumuh. Selain itu, karena rendahnya tingkat ekonomi yang dimiliki masyarakat tersebut juga berakibat pada terbatasnya akses masyarakat dalam menjangkau hunian yang layak dan juga terbatasnya kemampuan mereka untuk dapat mengakses pelayanan sarana dan prasarana yang layak.
- c. Aspek lahan perkotaan, pertumbuhan dan perkembangan kota yang sangat pesat telah menyebabkan berbagai persoalan serius, diantaranya adalah permasalahan terkait perumahan. Permasalahan perumahan sering disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penyediaan unit

hunian bagi kaum mampu dan kaum tidak mampu diperkotaan.

- d. Aspek peran pemerintah dalam penyediaan dan pelayanan prasarana dan sarana dasar pada umumnya Permukiman Kumuh dicirikan dengan tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti misalnya suplai air Tidak Kumuh, drainase, sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, ruang terbuka, pasar, dan sebagainya. Rendahnya ketersediaan pelayanan sarana dan prasarana dasar ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Selain pemerintah, adanya kemampuan dan kapasitas serta kesadaran masyarakat yang juga terbatas kerap kali menambah buruk permasalahan terkait penyediaan sarana dan prasarana dasar tersebut.
- e. Faktor sosial budaya, umumnya Permukiman Kumuh juga ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakatnya. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tersebut umumnya juga akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat tersebut sehingga membatasi akses mereka terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemenuhan hunian dan lingkungan yang sehat.
- f. Faktor tata ruang, perencanaan tata ruang kota yang dilakukan juga perlu didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan kota harus dilakukan sesuai dengan daya dukungnya termasuk daya dukung yang relatif rendah di Permukiman Kumuh. Investasi yang salah terhadap pemanfaatan ruang kota akan menimbulkan dampak yang merusak lingkungan serta berpotensi mendorong tumbuh kembangnya Permukiman Kumuh atau kantong-kantong Permukiman Kumuh.

Berdasarkan paparan menurut Masrun (2009) tersebut dapat diketahui bahwa yang menyebabkan tumbuhnya suatu lingkungan kumuh adalah akibat adanya laju urbanisasi, keterbatasan ekonomi, peran pemerintah, keterbatasan lahan perkotaan, minimnya sarana dan prasarana, sosial budaya, dan juga aspek tata ruang. Selain pendapat dari kedua teori

tersebut, terdapat pendapat lainnya yang juga membahas mengenai penyebab adanya Permukiman Kumuh menurut Rindarjono (2013) adalah:

a. Faktor urbanisasi

Laju urbanisasi yang tidak terkendali serta proses urbanisasi yang tidak terorganisir dengan baik berakibat terhadap adanya krisis perumahan.

b. Faktor lahan

Peningkatan kebutuhan akan lahan untuk bertempat tinggal bagi penduduk kota yang tidak diimbangi dengan peningkatan luas lahan akan menyebabkan terjadinya pemadatan rumah mukim (densifikasi) dan menurunnya kualitas permukiman itu sendiri (deteriorisasi)

c. Faktor ekonomi

Umumnya seseorang atau sebuah keluarga yang berpenghasilan rendah akan cenderung meletakkan prioritas lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja karena tanpa adanya kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari maka akan sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Berdasarkan paparan di atas dari berbagai pendapat mengenai faktor penyebab terbentuknya Permukiman Kumuh tersebut, hampir semua pendapat sepakat bahwa urbanisasi merupakan salah satu aspek yang memicu terbentuknya lingkungan kumuh. Selain urbanisasi, hal lainnya yang juga turut mempengaruhi adalah aspek lahan, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan luas lahan yang terdapat di perkotaan. Minimnya penyediaan kebutuhan sarana dan prasarana juga menjadi aspek pembentuk lingkungan kumuh lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan dari pemerintah dalam memenuhi kebutuhan tersebut. selanjutnya, aspek sosial budaya juga merupakan salah satu aspek yang ambil bagian dalam pembentukan lingkungan kumuh di perkotaan karena pada umumnya, masyarakat yang menempati lingkungan tersebut memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah yang kemudian

juga akan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendapatan sehingga dapat membatasi akses masyarakat terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pemenuhan hunian yang layak. Aspek lainnya adalah lokasi, umumnya masyarakat yang berpenghasilan rendah akan cenderung meletakkan prioritas lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja.

Dari kajian di atas, maka dapat dirumuskan indikator penelitian terkait dengan faktor yang menyebabkan Permukiman Kumuh, yaitu:

a. Urbanisasi

Variabel yang dapat digunakan dalam mengukur indikator tersebut adalah dengan melihat tipologi Permukiman dan masyarakat imigran.

b. Lahan

Variabel yang dapat digunakan dalam mengukur indikator tersebut adalah dengan melihat jumlah peningkatan luas lahan, kepadatan bangunan, status kepemilikan lahan, dan nilai ekonomi lokasi.

c. Ekonomi

Variabel yang dapat digunakan dalam mengukur indikator tersebut adalah dengan melihat pada kondisi rumah/bangunan, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan masyarakat.

#### **4. Kriteria Umum Permukiman Kumuh:**

- a. Mandiri dan produktif dalam banyak aspek, namun terletak pada tempat yang perlu dibenahi.
- b. Keadaan fisik hunian minim dan perkembangannya lambat.
- c. Para penghuni lingkungan permukiman kumuh pada umumnya bermata pencaharian tidak tetap dalam usaha non formal dengan tingkat pendidikan rendah.
- d. Pada umumnya penghuni mengalami kemacetan mobilitas pada tingkat yang paling bawah, meskipun tidak miskin serta tidak menunggu bantuan pemerintah, kecuali dibuka peluang untuk mendorong

mobilitas tersebut.

- e. Ada kemungkinan dilayani oleh berbagai fasilitas kota dalam kesatuan program pembangunan kota pada umumnya.
- f. Kehadirannya perlu dilihat dan diperlukan sebagai bagian sistem kota yang satu, tetapi tidak semua begitu saja dapat dianggap permanen.

#### **5. Kriteria Khusus Pemukiman Kumuh:**

- a. Berada di lokasi tidak legal
- b. Dengan keadaan fisik yang substandar, penghasilan penghuninya amat rendah (miskin)
- c. Tidak dapat dilayani berbagai fasilitas kota
- d. Tidak diinginkan kehadirannya oleh umum (kecuali yang berkepentingan)
- e. Pemukiman kumuh selalu menempati lahan dekat pasar kerja (non formal), ada sistem angkutan yang memadai dan dapat dimanfaatkan secara umum walau tidak selalu murah.

#### **6. Tipologi Permukiman Kumuh**

Permukiman Kumuh secara umum di klasifikasikan menjadi 7 tipologi (Ditjen Perumahan dan Permukiman,2002) berdasarkan lokasinya terdiri dari:

- a. Daerah pesisir pantai/nelayan  
Merupakan Permukiman Kumuh yang terletak di daerah pesisir laut yaitu luar area antara garis pasang tertinggi dan terendah, dengan bangunan-bangunan yang langsung bertumpu pada tanah, baik itu bangunan rumah tinggal atau bangunan lainnya.
- b. Dekat pusat kegiatan sosial ekonomi  
Permukiman Kumuh terletak disekitar pusat-pusat aktivitas sosial ekonomi, seperti lingkungan industri, pasar tradisional, pertokoan, lingkungan pendidikan/kampus. Obyek-obyek wisata dan pusat pelayanan sosial-ekonomi lainnya

c. Pusat kota

Permukiman Kumuh yang terletak di tengah (*urban core*) yang pada umumnya berada disekitar pusat-pusat keramaian dimana banyak bermunculan usaha-usaha sektor informal

d. Pinggiran kota

Permukiman Kumuh pinggiran kota adalah Permukiman Kumuh yang berada diluar pusat kota (*urban fringe*), yang ada pada umumnya merupakan Permukiman yang tumbuh dan berkembang di pinggiran kota sebagai konsekuensi dari perkembangan kota, perkembangan penduduk yang sangat cepat serta tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota yang sangat tinggi.

e. Daerah pasang surut

Merupakan Permukiman Kumuh yang terletak didaerah antara garis pasang tertinggi dan terendah yang secara berkala selalu terendam air pasang dengan sebageian besar tipe bangunan yang ada baik bangunan rumah tinggal maupun bangunan lainnya adalah tipe panggung. Jalan penghubung antara bangunan lainnya adalah jalan titian. Karakter lain yang cukup menonjol adalah perletakan dermaga atau tempat menambat perahu yang berdekatan dengan Permukiman.

f. Daerah rawan bencana

Permukiman Kumuh yang terletak di daerah rawan bencana alam, khususnya tanah longsor, gempa bumi dan banjir

g. Daerah bantaran

Permukiman Kumuh yang menempati area-area sempadan yang seharusnya tidak dimanfaatkan untuk kawasan terbangun. Permukiman kuuuh jenis ini pada umumnya berlokasi di area bantaran sungai, bantaran rel kereta api, kolong jalan layang, dsb.

Berdasarkan pada tipologi di atas maka Permukiman Kumuh dapat dilihat dan dibedakan berdasarkan pada dian membentuk dan mempengaruhi karakteristik dari Permukiman Kumuh itu sendiri.

## 7. Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, bahwa dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat melalui perumahan dan Permukiman yang sehat, aman, serasi, dan teratur dibutuhkan analisis peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan Permukiman Kumuh.

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

- a. Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.
- b. Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari Permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.
- c. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan Perumahan yang mempunyai Prasarana, Sarana, Utilitas Umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.
- d. Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah kegiatan perencanaan, pembangunan, pemanfaatan, dan pengendalian, termasuk di dalamnya pengembangan kelembagaan, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu.
- e. Perumahan Kumuh adalah Perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian.
- f. Permukiman Kumuh adalah Permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta Sarana dan Prasarana yang tidak memenuhi syarat.

- g. Pencegahan adalah tindakan yang dilakukan untuk menghindari tumbuh dan berkembangnya Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh baru.
- h. Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh adalah upaya untuk meningkatkan kualitas bangunan, serta Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum.

Adapun indikator dari permen tersebut ialah:

**Tabel 2.1. Indikator Permen**

No	Parameter	Sub Kriteria
1	Kondisi bangunan	Ketidakteraturan bangunan
		Tingkat Kepadatan Bangunan
		Ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis bangunan
2	Kondisi jalan lingkungan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan
		Kualitas permukaan jalan lingkungan
3	Kondisi penyediaan air minum	Ketidaktersediaan akses aman air minum
		Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum
4	Kondisi drainase lingkungan	Ketidakmampuan mengalirkan limpasan air
		Ketidaktersediaan drainase
		Tidak terpeliharanya drainase
		Kualitas konstruksi drainase
5	Kondisi pengelolaan limbah air	Sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai standar teknis
		Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak sesuai standar teknis
6	Kondisi pengelolaan persampahan	Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai standar teknis
7	Kondisi proteksi kebakaran	Ketidaktersediaan prasarana proteksi kebakaran
		Ketidaktersediaan sarana proteksi kebakaran

Pada dasarnya suatu Permukiman Kumuh terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu tanah/lahan, rumah/perumahan, komunitas, sarana dan prasarana dasar, yang terajut dalam suatu sistem sosial, sistem ekonomi dan budaya baik dalam suatu ekosistem Permukiman Kumuh itu sendiri atau ekosistem kota. oleh karena itu Permukiman Kumuh harus senantiasa dipandang secara utuh dan integral dalam dimensi yang lebih luas.

Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh Permukiman Kumuh yang muncul salah satunya terjadi karena ketidakmerataan pembangunan



dan ekonomi yang terpusat pada daerah perkotaan sehingga menyebabkan adanya migrasi dari desa ke kota. Menurut Ramadlan (2014) penyebab tingginya resistensi dari penghuni Permukiman Kumuh untuk tetap berada pada lokasi semula adalah jarak yang dekat antara Permukiman dengan pusat-pusat lapangan kerja yang akan digeluti. Sebagian besar lokasi Permukiman Kumuh berada ditempat strategis pusat kota, dekat pergudangan, tepi sungai, belakang pertokoan, atau dipinggiran kota. Kondisi lingkungan di bawah standar dengan sarana dan prasaran yang kurang memadai tidak menjadi masalah bagi penghuninya, namun faktor penentu yang penting yaitu dekat dengan tempat kerja khususnya seperti pekerja pasar, bangunan, maupun buruh industri.

#### **8. Peningkatan kualitas permukiman Kumuh Menurut Para Ahli:**

- a. Johan Silas menegaskan bahwa yang dimaksud dengan permukiman kumuh adalah:
  - 1) Kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh.
  - 2) Kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh. Yang menjadi penyebabnya adalah mobilitas sosial ekonomi yang stagnan
  - 3) Dalam tulisannya Surabaya, Pembangunan dan Kehadiran dan Permukiman Kumuh , Johan Silas menjelaskan tentang kriteria pokok permukiman kumuh/marginal:
    - a) berada di lokasi yang tidak legal;
    - b) keadaan fisik yg substandar, penghasilan penghuninya amat rendah (miskin);
    - c) tidak dapat dilayani berbagai fasilitas kota;

- d) tidak diingini kehadirannya oleh umum, (kecuali yang berkepentingan)
- 4) Lebih lanjut Johan Silas menegaskan, pemukiman marjinal selalu menempati lahan dekat pasar kerja (non formal); ada sistem angkutan yg memadai; dapat dimanfaatkan secara mudah walau tidak selalu murah.
- b. David Satterwhaite menyatakan bahwa pemukiman marjinal adalah tidak sah dalam dua hal, yaitu pertama, tanah dihuni secara tidak sah, dan kedua, site serta bangunan dibangun dan dikembangkan secara tidak sah, berlawanan dengan tata guna lahan (zoning).
- c. Menurut Sul Yadi Wardi ST.MT (1997), ciri-ciri pemukiman kumuh: Dilihat dari penggunaan lahan-lahan yang sangat kritis dengan kecenderungan adanya musibah, kepadatan yang tinggi dilihat dari penduduk maupun bangunannya, tidak tersedianya sarana dan prasarana kota yang cukup memadai seperti saluran pembuangan air kotor, pelayanan air Tidak Kumuh dan penerangan listrik.
- d. Peningkatan kualitas permukiman, Dalam upaya peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan Permukiman Kumuh, pemerintah dan/ atau pemerintah daerah menetapkan kebijakan, strategi, serta pola-pola penanganan yang manusiawi, berbudaya, berkadilang dan ekonomis (UU No 1 Tahun 2011) Penanganan Permukiman Kumuh dilakukan sebagai upaya perbaikan Permukiman yang mengalami penurunan kualitas permukiman dimana kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakatnya sangat memprihatinkan, kepadatan bangunan sangat tinggi, struktur bangunan sangat rendah, dan umumnya memiliki keterbatasan terhadap akses sarana dan prasarana Permukiman seperti drainase, sampah, air Tidak Kumuh dan sebagainya. Program peningkatan kualitas permukiman yang selama ini menjadi perhatian pemerintah adalah kawasan Permukiman yang masuk kedalam kategori kawasan kumuh yang ditandai dengan kondisi prasarana dan sarana yang tidak memadai baik secara kualitas maupun kuantitas,

kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kondisi sosial budaya masyarakat yang umumnya juga rendah, dan kondisi lingkungan yang rawan bencana penyakit, dan keamanan. (Dirjen Cipta Karya, 1999).

Selain itu, Permukiman Kumuh ini dapat diarahkan berdasarkan Doxiadis (1969) menyatakan bahwa Permukiman adalah tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh karenanya, suatu Permukiman terdiri atas isi (*the content*) yaitu manusia dan tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia (*the container*). Dalam pengertian ini, Doxiadis mengatakan Permukiman tidak hanya digambarkan dalam tiga dimensi saja, tetapi harus empat dimensi oleh karena ada unsur manusia yang hidup dan selalu berubah karakter dan budayanya dalam kerangka waktu. lebih jauh isi dan tempat dapat dibagi lagi menjadi lima elemen utama yang disebut sebagai elemen Ekistics: (a) Alam (*Nature*), memberikan pondasi tempat Permukiman terbentuk atau dibentuk dan kerangka yang didalamnya suatu Permukiman dapat berfungsi; (b) Manusia (*Man*); (c) Masyarakat (*Society*); (d) Bangunan/ struktur ruang (*Shells*), suatu struktur yang didalamnya manusia dapat hidup dan berkehidupan sesuai fungsinya; (e) Jejaring (*Network*), baik yang alamiah maupun buatan yang memfasilitasi berfungsinya suatu Permukiman (misalnya Jalan, listrik, dan air.)

Menurut Soemarwoto (2004) kualitas lingkungan adalah derajat kemampuan nyata suatu lingkungan untuk memenuhi perumahan yang baik, yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal bagi penghuninya dan terbentuk atas beberapa unsur, yaitu kondisi rumah sebagai kualitas permukiman sangat bermacam-macam. kualitas permukiman tidak lepas dari kualitas rumah-rumah yang ada didalamnya, prasarana dasar dan sanitasi lingkungannya. Dari sosial ekonomi dapat dilihat dari pendidikannya pendapatan jumlah anggota keluarga dan sebagainya. Dalam usaha memperbaiki mutu hidup, harus dijaga agar kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan pada tingkat yang lebih tinggi

tidak menjadi rusak. Sebab kalau kerusakan terjadi, bukan perbaikan mutu hidup yang akan dicapai, melainkan justru kemerosotan.

Pada umumnya penyebab masalah pencemaran lingkungan dipicu persoalan dasar kerusakan sistem ekologis (kerusakan dan pencemaran alam secara keseluruhan). Berikut ini akan disajikan beberapa sebab pencemaran dan kerusakan lingkungan (Susilo 2003):

- a. Kepadatan Penduduk, laju pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu pesat mau tak mau menuntut adanya persediaan sumberdaya alam yang cukup.
- b. Kemiskinan Ekonomi, kemiskinan ekonomi ada hubungannya dengan kepadatan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang meningkat jika tidak disertai kemudahan mendapatkan akses kebutuhan yang cukup akan memperbesar kemiskinan. Tuntutan kebutuhan akan meningkat lebih cepat dari pada produksinya sehingga membuat lingkungan hidup semakin tertekan.
- c. Kemiskinan Pengetahuan, masalah lingkungan hidup sangat bersangkutan paut dengan ketidaktahuan, ketidaksadaran dan kurangnya perhatian dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Kemiskinan pengetahuan akan bertambah pengetahuannya jika diberi pendidikan atau pengertian yang sesuai dengan masalah baru itu, beserta kemungkinan-kemungkinan yang akan ditimbulkan dari hal baru itu.

Ridwan & Giyarsih (2012) mengemukakan bahwa kualitas suatu Permukiman dapat diukur dengan melihat beberapa indikator. kualitas permukiman dinilai berdasarkan indikator komposit yang merupakan gabungan dari tiga indikator yaitu kondisi rumah, sanitasi lingkungan, dan prasarana dasar Permukiman. Menurut Ekartaji et al (2014), untuk mengkaji sebaran kualitas permukiman diukur dengan melihat kondisi fisik bangunan dan sosial ekonomi masyarakat yang menempatinya. Fisik bangunan yang dilihat adalah terkait keteraturan bangunan serta kondisi konstruksi bangunan itu sendiri. Keteraturan bangunan yang dimaksud adalah kondisi arah hadap dan bentuk bangunan. Semakin seragam kondisi

arah hadap serta ukuran suatu bangunan dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya maka keteraturannya semakin baik. Sedangkan kondisi konstruksi bangunan dilihat dari beberapa hal seperti kondisi atap dan dinding bangunan serta ukuran bangunan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang digunakan untuk melihat kualitas permukiman adalah tahun sukses pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan Permukiman yang ditinggalinya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kualitas permukiman Kumuh, dengan demikian originalitas ide dan hasil penelitian terjamin, walaupun ada hal-hal tertentu yang mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan analisis peningkatan kualitas permukiman Kumuh pada lokasi dan tinjauan aspek yang berbeda.

Keaslian penelitian yang dipaparkan pada tabel penelitian ini lebih di fokuskan pada penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan kajian peningkatan kualitas permukiman Kumuh. Beberapa penelitian tersebut antara lain, yaitu:

**Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu**

No	Judul (nama, sumber, & tahun)	Rumusan masalah	Tujuan	Metode penelitian		
				Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil
1	Analisis peningkatan kualitas permukiman Kumuh di desa loh sumber kabupaten kutai kartanegara (Lisa aстри milasari, faizal baharuddin, Rusdi Doviyanto) april 2021	Strategi penataan ruang wilayah kabupaten kutai kartanegara terkait dengan peningkatan kualitas kawasan kumuh perkotaan.	Tujuan penelitian ini adalah memberikan masukan melalui konsep peningkatan kualitas permukiman Kumuh dalam bentuk rencana sarana prasarana serta pendekatan perbaikan fisik dan lingkungan kawasan, sehingga dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik Permukiman Kumuh di desa loh sumber, kabupaten kutai kartanegara.	- Tingkat kepadatan kualitas bangunan - Kualitas jaringan jalan - Kualitas jaringan air minum - Pengelolaan persampahan - Kualitas air limbah - Kualitas prasarana sanitasi - Penerangan jalan umum	- Analisis deskriptif kualitatif	Desa loh sumber merupakan salah satu desa di Kecamatan loa kulu kota, kabupaten kutai kartanegara dengan pusat pelayanan lingkungan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala Kecamatan atau beberapa desa di suatu kecamatan. Desa loh sumber memiliki karakteristik padat Permukiman dan jumlah penduduk 1.438 jiwa dengan jumlah rumah tangga (rt) sebanyak 10 rt. Adapun permasalahan yang tampak, adalah: saluran drainase yang tidak terpelihara dan tidak memenuhi persyaratan teknis, dan belum adanya pengelolaan persampahan.

2	Peningkatan kualitas permukiman Kumuh etnis madura di Kelurahan tambak wedi	Terdapatnya perbedaan karakteristik fisik dan non-fisik antara Permukiman etnis madura dengan etnis lain sehingga dibutuhkan strategi penanganan peningkatan kualitas yang berbeda dengan Permukiman lain	Penelitian ini bertujuan untuk merekomendasikan arahan peningkatan kualitas sebagai upaya penanganan Permukiman Kumuh yang sesuai dengan karakteristik etnis madura di Kelurahan tambak wedi, surabaya.	Kondisi fisik bangunan Permukiman Kumuh, dan kondisi ketersediaan sarana dan prasarana jaringan air Tidak Kumuh, sistem persampahan, dan sistem drainase Permukiman Kumuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis deskriptif kualitatif</li> <li>- Analisis statistik deskriptif</li> <li>- Analisis delphi</li> <li>- Analisis trianglasi</li> </ul>	Hasil dari penelitian ini adalah arahan peningkatan kualitas permukiman Kumuh yang sesuai dengan karakteristik masyarakat etnis madura terkait pola penataan ruang publik dan ruang privat yang merupakan hasil adaptasi pola Permukiman tradisional taneyan lanjhang.
3	Arahan peningkatan kualitas permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, jakarta barat (Niken Fitria 2014)	Mulai dari segi lokasinya yang berdekatan dengan kegiatan industri, kondisi dengan kepadatan penduduk yang tinggi, hingga lokasi Permukiman yang mengalami genangan/banjir. Tidak hanya adanya 4 keragaman aspek	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Arahan peningkatan kualitas permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta barat berdasarkan faktor-faktor penyebab kekumuhannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana dan prasarana</li> <li>- Kondisi bangunan</li> <li>- Sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis statistik deskriptif</li> </ul>	Hasil dari penelitian ini adalah melalui penetapan kebijakan, pengurusan administrasi dan penertiban penduduk pendatang; membangun rumah susun, landed house dan mess; penyediaan lahan tps, sarana persampahan, penerapan konsep bank sampah; pembenahan dan pembangunan sanitasi masyarakat; pengoptimalan fungsi saluran air, pengadaan dan pengoperasian rph modern dan ipal; pengembangan konsep tridaya; diversifikasi dan intensifikasi pekerjaan masyarakat; sosialisasi kepada masyarakat dan ketegasan penerapan kebijakan; penguatan kemampuan ekonomi masyarakat; pemberian kegiatan dengan sistem dana stimulan; dan pemberian

pembentuk Permukiman Kumuh, namun juga adanya faktor-faktor yang berkontribusi dalam terjadinya Permukiman Kumuh di Kelurahan tersebut sehingga perlu adanya suatu upaya dalam peningkatan kualitas permukiman Kumuh dengan cara memahami secara komprehensif akar penyebab kekumuhan yang terdapat di Kelurahan tersebut.

pendidikan informal.

4	Strategi peningkatan kualitas lingkungan	Belum adanya pemihakan yang lebih besar terhadap	Untuk merumuskan konsep strategi dan kebijakan	- Kepadatan penduduk. - Kepadatan bangunan	Analisis skoring, analisis spasial dan pendekatan kualitatif	Hasil kajian ini menjelaskan mengenai sebaran dan karakteristik kampung kota di kota bandung serta merumuskan strategi generik terkait peningkatan dan perbaikan kualitas lingkungan
---	--	--	--	---	--	--



	kampung-kota dalam rangka pembangunan kota yang inklusif dan berkelanjutan: pembelajaran dari kasus kota bandung (Iwan Kustiwan & Afrizal Ramadhan, 5 maret 2019)	pengembangan perumahan perkotaan yang berorientasi pada keberadaan kampung kota dan keberlanjutannya secara fisik-lingkungan, sosial dan ekonomi, ditandai dengan sebagian besar kondisi lingkungan perumahan yang belum layak huni dan dikategorikan sebagai kawasan kumuh	umum terkait peningkatan kualitas lingkungan kampung kota. Pendekatan yang digunakan bersifat campuran, yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode analisis skoring, analisis spasial dan pendekatan kualitatif menggunakan analisis swot.	- Tingkat kekumuhan kawasan	menggunakan analisis swot	kampung kota dalam konteks pembangunan kota yang inklusif dan berkelanjutan. Dari hasil kajian ini diperoleh informasi bahwa sebanyak lebih dari 55% area kampung kota di kota bandung tergolong ke dalam kategori kawasan kumuh. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa pada dimensi sosial-ekonomi, status keberlanjutan kampung kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan keberlanjutan secara fisik. Penelitian ini telah merumuskan berbagai strategi baik dari aspek fisik maupun sosial ekonomi berdasarkan studi kasus pada tiga kawasan kampung kota di kota bandung
5	Faktor-faktor penyebab kekumuhan Permukiman di Kelurahan tanah kalikedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya (Suud & Navitas, 2015)	- Arahannya penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan tanah kalikedinding	- Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan Permukiman Kumuh di Kelurahan tanah kalikedinding	- Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, kondisi pelayanan air Tidak Kumuh,	- Analisis dekriptif - Analisis delphi	Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan Permukiman Kumuh di Kelurahan tanah kalikedinding dapat dikelompokkan ke dalam faktor sebab dan faktor akibat. - Faktor sebab terdiri dari laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, keterbatasan ruang terbuka, jenis pekerjaan informal dengan pendapatan rendah, keterbatasan lahan Permukiman, kurang tegasnya pemerintah dalam menangani Permukiman Kumuh dan

			<p>kondisi sanitas lingkungan, kondisi persampahan, kondisi saluran air hujan, kondisi jalan ruang terbuka, keterbatasan dana untuk membeli rumah, tingkat pendapatan masyarakat, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, keterbatasan lahan Permukiman, harga lahan Permukiman, program-program pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan</p>	<p>rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan.</p> <p>- Faktor akibat terdiri dari kondisi pelayanan air Tidak Kumuh yang belum merata dalam menjangkau masyarakat, kondisi saluran air hujan/drainase yang belum berfungsi dengan baik, kondisi fasilitas persampahan yang buruk, kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi sanitasi lingkungan yang tidak layak dan kondisi jalan yang buruk.</p> <p>Sedangkan arahan penanganan yang dapat dilakukan pada wilayah studi adalah penanganan secara fisik terhadap prasarana dan sarana dasar, pembatasan jumlah penduduk, penataan lahan, pemberdayaan masyarakat dan adanya sinergi antara pemerintah dengan stakeholders lainnya dalam perbaikan</p>	
6	Penanganan Permukiman	- Bagaimana implementasi	- Tujuan penelitian ini	Metode analisis yang digunakan	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penghuni rusunawa merasa

Kumuh Melalui Pembangunan Rusunawa: Studi Kasus Rusunawa Kaligawe, kota Semarang( Iva Ayu Octavionesti, Fadjar Hari Mardiansjah) 2017	pembangunan rusunawa, seperti yang dilakukan di Rusunawa Kaligawe Semarang dalam penanganan permasalahan Permukiman Kumuh perkotaan?	adalah untuk melakukan evaluasi terhadap program pembangunan rumah susun sewa sebagai salah satu bentuk kebijakan penanganan kawasan kumuh sehingga dapat menjadikan masukan kepada pembuat dan pelaksana kebijakan	dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.	bahwa rusunawa memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan tempat tinggal sebelumnya. Selain itu fasilitas umum dan khusus juga sudah tersedia. Namun, salah satu kekurangannya adalah tidak tersedia fasilitas pendidikan, khususnya sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah umum (SMU) di sekitar lingkungan pemukiman.	
7 Identifikasi Spasial Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh Di kota Bekasi(Retno Wijayanti, Atang Sutandi, dan Andrea Emma Pravitasari) 18	- mengidentifikasi Permukiman Kumuh di kota Bekasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Permukiman Kumuh di kota Bekasi.	- Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi Permukiman Kumuh di kota Bekasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Permukiman Kumuh di kota Bekasi.	- Bangunan gedung - Sarana prasarana - Lingkungan - Non fisik lokasi dan strategis lokasi - Sosial ekonomi - Legalitas bangunan - Nilai IPK - Nilai rata-rata	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan analisis Geographically Weighted Regression (GWR)	Hasil penelitian menghasilkan faktor yang diduga mempengaruhi Permukiman Kumuh di kota Bekasi adalah jumlah titik kumuh tiap kelurahan, persentase anak penduduk miskin tidak sekolah, Indeks Perkembangan Kelurahan, jumlah Masyarakat Berpenghasilan Rendah, dan persentase bangunan hunian tidak memiliki Ijin Mendirikan Bangunan. Hal tersebut memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi Permukiman Kumuh di kota Bekasi tidak hanya berupa faktor fisik, namun juga berupa faktor non fisik sehingga

juli 2020

mengakibatkan meningkatnya persentase KK Permukiman Kumuh di kota Bekasi. Berdasarkan hasil analisis GWR faktor-faktor yang mempengaruhi Permukiman Kumuh tersebut berbeda setiap waktu dan lokasinya.

8	Arahan Peningkatan Kualitas Lingkungan Kawasan Permukiman Kumuh Berat di Kelurahan Ciketingudik dan Sumurbatu kota Bekasi (Anindita Wilandari, 2017)	- Permukiman Kumuh berat di Kelurahan Ciketingudik dan Sumurbatu terletak di sekitar TPST Bantargebang. Kawasan Permukiman Kumuh berat tersebut mengalami penurunan kualitas udara yang terjadi akibat dekatnya lokasi TPST Bantargebang, berserakannya sampah pada jalan, distribusi air Tidak Kumuh yang tidak merata, serta	- tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menentukan arahan peningkatan kualitas lingkungan kawasan Permukiman Kumuh berat di Kelurahan Ciketingudik dan Kelurahan Sumurbatu	- kemampuan pemerintah dalam menyediakan hunian yang layak - tingkat pendapatan - jenis pekerjaan informal - laju pertumbuhan - status kependudukan - kepadatan penduduk - tingkat pendidikan - jaringan air Tidak Kumuh - sanitasi lingkungan - fasilitas persampahan - saluran air hujan/drainase - jaringan jalan - ruang terbuka - keterbatasan	Metode analisis yang digunakan untuk mencapai sasaran ini adalah Metode Delphi.	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berupa variabel penyebab kumuh beserta prioritas peningkatan kualitasnya dan arahan peningkatan kualitas permukiman Kumuh berat. Variabel penyebab kumuh beserta prioritasnya adalah infrastruktur permukiman (jaringan air bersih, persampahan, saluran air hujan/drainase, jaringan jalan), v peran pemerintah, standard pemanfaatan ruang sekitar TPA (jarak terhadap Permukiman, bau, jarak terhadap badan air), ekonomi (tingkat pendapatan, jenis pekerjaan), kependudukan (status kependudukan, kesadaran masyarakat, tingkat pendidikan), dan bahaya. Prioritas tertinggi ada pada jaringan air Tidak Kumuh, sehingga arahnya adalah penutupan sumur bor yang tercemar, revitalisasi sumur artesis, dan pengadaan HIPPAM di wilayah tercemar air lindih. Sementara itu, arahan lainnya adalah (a) penyediaan fasilitas dan sistem persampahan, penerangan jalan umum, green barrier, sumur uji, dan IPAL terpadu (b) perbaikan perkerasan jalan, (c) pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan (d) peningkatan peran pemerintah dalam menyediakan hunian layak huni bagi warga.
---	--	--	---	--	---	---

pencemaran air pada sumursumur warga akibat sampah yang dibiarkan menggunung di tengah-tengah Permukiman warga. Jika penurunan kualitas lingkungan yang terjadi tersebut dibiarkan, maka masyarakat setempat akan terus-menerus hidup dalam ketidaknyamanan serta akan berdampak kepada kondisi Kesehatan lahan Permukiman

- bahaya banjir
- bahaya longsor
- jarak terhadap Permukiman
- jarak terhadap badan air

9	Pola hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dengan Kapasitas Modal	- Bagaimana hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat	- Penelitian ini bertujuan menilai hubungan tingkat partisipasi	- Partisipasi masyarakat	- Teknik analisis skoring untuk menilai kapasitas modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat	Hasil analisis menunjukkan adanya pola hubungan yang kuat antara kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat pada program penanganan Permukiman Kumuh KOTAKU di Kelurahan Sukolilo Baru. Hal ini terlihat dari pola yang dihasilkan oleh temuan
---	---	---	---	--------------------------	--	--

---

Sosial Pada Program Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya

dalam penanganan Permukiman Kumuh yang terjadi di Kelurahan Sukolilo Baru?"

masyarakat dengan kapasitas modal sosial pada program penanganan Permukiman Kumuh KOTAKU di Kelurahan Sukolilo Baru.

Kelurahan Sukolilo Baru dan menilai level partisipasi masyarakat berdasarkan kapasitas modal sosial masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru

- Teknik analisis crosstab untuk menganalisis hubungan kapasitas modal sosial di masyarakat dan level partisipasi masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru.

kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat di wilayah penelitian diantaranya yaitu masyarakat dengan kondisi modal sosial rendah cenderung berpartisipasi pada level kemitraan yang merupakan tangga keenam dari tingkat partisipasi. Kemudian masyarakat dengan kondisi modal sosial sedang cenderung berpartisipasi pada level pelimpahan kekuasaan yang merupakan tangga ketujuh dari tingkat partisipasi. Selanjutnya, masyarakat dengan kondisi modal sosial tinggi cenderung berpartisipasi pada level kontrol masyarakat. Pola hubungan yang dihasilkan keduanya menggambarkan bahwa apabila kondisi kapasitas modal sosial meningkat hal tersebut diikuti juga oleh tingkat partisipasi masyarakat.

---



### C. Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (*correlational research*). Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Penelitian korelasi mempelajari dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Sugiyono, 2014)

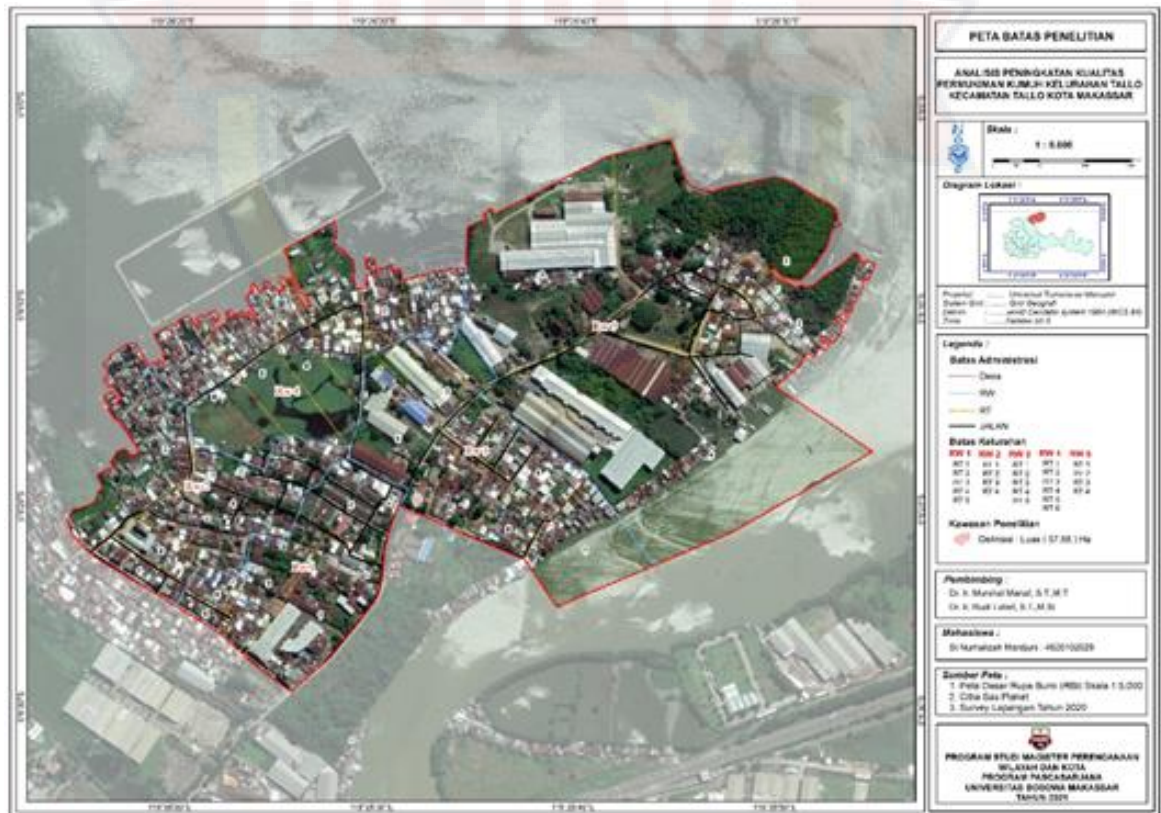
Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif digunakan ketika melakukan eksplorasi preferensi kepada sejumlah masyarakat yang berada di Kelurahan Tallo yang telah ditentukan jumlah sampelnya dan dilakukan penyajian data menggunakan analisis yang menggunakan analisis kuantitatif.



## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mencoba membahas tentang bagaimana fenomena Permukiman Kumuh yang berada di atas air yang terjadi pada wilayah Kecamatan Tallo terkhusus Kelurahan Tallo. Lebih tepatnya pada kawasan kumuh Kelurahan Tallo. Kelurahan Tallo juga termasuk daerah yang memiliki banyak industri pengelolaan kayu dan industri Perahu Fiber. Kelurahan Tallo terdiri dari 5RW dan 26 RT dengan luas wilayah 0,61 Km<sup>2</sup>. Posisi geografis Kelurahan Tallo terletak di S 05° 06'26,7" dan E 119° 26'22,9", dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Makasar
- Sebelah Selatan : Sungai Tallo Kec. Tamalaranea
- Sebelah Barat : Selat Makasar
- Sebelah Timur : Kelurahan Buloa Kec. Tallo.



**Gambar 3.1. Peta Administrasi Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo**

### C. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian peningkatan kualitas permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo kota makasar, dengan ini penulis melampirkan tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan															
		I				II				III				IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mengirim SK Bimbingan, membuat draft proposal, bimbingan via email- zoom, pemaparan pra ppt draft proposal	■															
2	Seminar Proposal dan pengujian validitas dan reabilitas serta penentuan sampel		■	■	■												
3	Pengumpulan data dan analisis data					■	■	■	■								
4	Pembuatan draft laporan penelitian									■	■	■	■				
5	Seminar hasil penelitian dan penyempurnaan laporan penelitian													■	■	■	■
6	Ujian Tutup																■

Sumber: Penulis 2021

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014), Populasi adalah generasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tallo. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh oleh Peneliti dari subjek penelitian melainkan berupa dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Yaitu dengan mengidentifikasi karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di RW 4 RT 1-6 dengan jumlah populasi penduduk 1003 jiwa (Kelurahan Tallo).

## **2. Sampel**

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode analisis teknik *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*. Dalam metode MLE, jumlah sampel yang dibutuhkan paling sedikit 5 kali jumlah variabel indikator. Adapun jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 15 indikator, sehingga minimal dibutuhkan  $15 \times 5$  atau 75 sampel. mengacu pada kriteria yang diusulkan oleh Hair et al. (2010:637) yaitu dengan teknik *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*. Jumlah sampel yang baik menurut MLE berkisar antara 100-200 sampel. Oleh karena itu jumlah sampel yang diharapkan minimal 100 sampel dan maksimum 200 sampel. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan *non-probability sampling* karena tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2013).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Ferdinand, 2013). Adapun kriterianya adalah masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai Tallo, Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo Kota Makassar. Oleh karena itu, setiap warga yang memiliki rumah tepat di pinggiran Sungai Tallo Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar yang ditemui peneliti, akan ditanyakan terlebih dahulu dengan mengajukan kuisisioner yang telah disiapkan oleh peneliti, jika bersedia memberikan informasi lain yang

dibutuhkan peneliti, maka akan dijadikan sampel. Tetapi bila warga yang ditemui tidak bertempat tinggal di kawasan tersebut, maka akan dilewati. Demikian seterusnya sampai memenuhi jumlah sampel minimal.

Dalam penelitian ini penulis memperkecil populasi yaitu sejumlah 1.003 Jiwa yang tinggal di kawasan tersebut dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan metode penarikan sampel berdasarkan rumusan masalah pertama dengan dengan rumus pengambilan sampel dengan ukuran populasi terhitung menggunakan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE).

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014: 92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Guttman*. Menurut Sugiyono 2010 skala pengukuran dengan tipe ini didapat jawaban yang tegas yaitu ya-tidak. 1 Skor 1 Ya 2 Skor 0 Tidak.

Proses pengembangan instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas yang digunakan untuk menguji tiap item pernyataan yang terdapat pada angket yang dibuat oleh peneliti. Apabila item pernyataan sudah valid dan reliabel maka item pernyataan pada angket tersebut sudah bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data tersebut akan dideskripsikan. Pengujian validitas dan reliabilitas akan dilakukan setelah angket disebarkan kepada responden.

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan keabsahan dari instrumen yang akan dipakai pada penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm.

168) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen”. Pengertian validitas tersebut menunjukkan ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel. Alat ukur dapat dikatakan valid jika benar-benar sesuai dan menjawab secara cermat tentang variabel yang akan diukur. Validitas juga menunjukkan sejauh mana ketepatan pernyataan dengan apa yang dinyatakan sesuai dengan koefisien validitas.

Penghitungan uji validitas ini menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* dan *Microsoft Office Excel*. Setelah rhitung diperoleh, kemudian dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan 90% atau  $\alpha=0.1$  dengan  $dk = n-2$  ( $dk=25-2=23$ ). Jika dilihat dalam nilai-nilai *r Product Moment*,  $r_{tabel}=0.336$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan valid, dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

## F. Variabel Penelitian

Asep Hermawan (2006) mendefinisikan bahwa, Operasionalisasi variabel adalah bagaimana caranya kita mengukur suatu variabel. Dalam suatu penelitian agar bisa dapat membedakan konsep teoritis dengan konsep analitis maka perlu adanya penjabaran konsep melalui operasionalisasi variabel. Menurut Sugiyono (2010) yang dimaksud dengan variabel bebas dan variabel terikat adalah: Variabel X disebut juga sebagai variabel independen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi/ yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sering disebut juga variabel ini adalah variabel yang mendahului variabel dependen (variabel Y).

Variabel Y sering juga disebut sebagai variabel dependen. Jika variabel independen ada, maka variabel devenden juga ada. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia

sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, variabel yang ditetapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Variabel Penelitian**

<b>Tinjauan Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Teori Pendukung</b>
Rindarjono (2013)	Y:Peningkatan		Ridwan & Giyarsih (2012)
a. Faktor urbanisasi	kualitas		mengemukakan bahwa
Laju urbanisasi yang tidak terkendali serta proses urbanisasi yang tidak terorganisir dengan baik berakibat terhadap adanya krisis perumahan	permukiman Kumuh		kualitas suatu Permukiman dapat diukur dengan melihat beberapa indikator. kualitas permukiman dinilai berdasarkan indikator komposit yang merupakan gabungan dari tiga indikator yaitu kondisi rumah, sanitasi lingkungan, dan prasarana dasar Permukiman.
b. Faktor lahan Peningkatan kebutuhan lahan akan bertempatkan bagi penduduk kota yang tidak diimbangi dengan peningkatan luas lahan	X1= urbanisasi	1. Masyarakat Urban 2. Lama Waktu Menetap 3. Menetap Karena Pekerjaan 4. Menetap karena Pendidikan 5. Menetap karena transit	Sadyohutomo (2008) berpendapat bahwa keberadaan Permukiman Kumuh berada di kawasan strategis pusat kota yang penghuninya adalah penduduk miskin, keadaan Permukiman yang padat dan tidak teratur yang terletak di pinggiran kota dan penghuniya pada umumnya bukan berasal dari daerah tersebut namun dari luar daerah yang artinya tingkat urbanisasi tinggi. Sebagian dari Permukiman tersebut memiliki status tanah yang illegal tanpa seijin pemilik hak tanah atau tanah yang bukan miliknya tetapi milik pemerintah atau negara.
c. Faktor ekonomi, umumnya seseorang atau sebuah keluarga yang berpenghasilan rendah akan cenderung meletakkan prioritas lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja karena tanpa adanya kesempatan	X2=Lahan	1. Peningkatan Luas Lahan Terbangun 2. Status kepemilikan	1. Perkembangan jumlah penduduk yang meningkat pada wilayah Permukiman kota mengakibatkan meningkatnya kepadatan

kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari maka akan sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya.

lahan penduduk dan kebutuhan hidup namun tidak diiringi dengan ketersediaan lahan, hal inilah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan (Marshall dalam Aeny, 2014).

3. Status kepemilikan rumah/bangunan

4. Kondisi bangunan

5. Kondisi lahan dalam bencana alam

2. Permukiman Kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni. Ciri-cirinya antara lain, berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan atau tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Budihardjo, 1997)

3. Perbedaan yang mendasari tipologi Permukiman Kumuh adalah dari status kepemilikan tanah dan Nilai Ekonomi Lokasi (NEL)

X3=  
Ekonomi

1. Pemenuhan kebutuhan dari Mata Pencaharian

2. Jumlah Pendapatan UMR

3. Jenis Pekerjaan berpengaruh dalam kondisi lingkungan

4. Bantuan Pemerintah

5. Iuran

Keberadaan Permukiman Kumuh memiliki karakteristik dan berkesan negatif. Karakteristik Permukiman Kumuh menurut (Suparlan dalam Oktaviansyah, 2012) antara lain:

1. Fasilitas umum yang ada memiliki kondisi yang kurang atau tidak memadai dalam menunjang kehidupan masyarakat.

2. Kondisi rumah mencerminkan penghuninya tinggal memiliki keadaan yang kurang mampu atau

---

keTidak Kumuhan lingkungan	<p>miskin.</p> <p>3. Kepadatan bangunan yang tinggi serta adanya ketidakteraturan tata ruang serta kondisi ekonomi yang rendah.</p> <p>4. Permukiman Kumuh memiliki batas administrasi yang jelas merupakan bagian dari sebuah RT atau RW bahkan Kelurahan.</p> <p>5. Jenis Pekerjaan dan tingkat kepadatan penghuni Permukiman Kumuh beranekaragam serta adanya kesenjangan social.</p> <p>6. Pekerjaan atau mata pencaharian tambahan penduduk sebagian besar berada di sektor informal.</p>
----------------------------------	--

---

*Sumber: Penelitian 2021*

### **G. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010). Data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan (Burhan, 2013). Data primer dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner.

#### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut: “Sumber Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen” yang dimana dimaknai oleh penulis bahwasanya data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh oleh Penulis dari subjek penelitian melainkan berupa dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.



## H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diharapkan agar dapat menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan, maka harus melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*) Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur, laporan karya tulis ilmiah dan buku dengan maksud untuk menempatkan landasan teoritis mengenai masalah pokok yang sedang dibahas.
2. Studi Lapangan (*Field Research*) Merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan ( Ridwan, 2004:104 )
  - a. Observasi teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung ke lokasi penelitian maupun ke instansi yang diteliti.
  - b. Wawancara menurut Soeharto (2008:67) wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Teknik wawancara dapat digunakan responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis
  - c. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden atau konsumen. Dalam pengukuran hasil kuesioner terdapat beberapa metode salah satunya yaitu mode Skala Guttman. Skala ini merupakan skala kumulatif dan digunakan untuk mengukur satu dimensi dari satu variabel yang multi-dimensi, sehingga sifatnya unidimensional. Pengertian lainnya yaitu sebuah hipotesis tentang struktur dari data, yang diformulasikan untuk atribut khusus dan untuk populasi tertentu, tak bisa

dibuat untuk semua hal secara universal. Metode pengukuran ini untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel yang digunakan terhadap peningkatan kualitas permukiman kumuh dengan menggunakan pendekatan Skala Guttman untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan patokan interpretasi nilai.

## I. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Faktor Penyebab Tumbuh Kembangnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar? Rumusan masalah pertama ini menggunakan analisis deskriptif dengan cara melakukan sintesa teori terhadap beberapa kumpulan teori tentang faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman, dan kemudian dilanjutkan untuk di analisis ke rumusan masalah berikutnya.
- b. Apakah peningkatan kualitas permukiman kumuh berpengaruh terhadap faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar? Rumusan masalah pertama ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan cara membagikan kuesioner, mengkaji dan menganalisisnya dengan analisis Chi kuadrat untuk mengetahui berpengaruh atau tidak berpegaruhnya peningkatan kualitas permukiman terhadap faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh dengan variabel Urbanisasi, Lahan, dan Ekonomi.
- c. Bagaimana strategi peningkatan kualitas terhadap penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar? Rumusan masalah ini menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opprtunities, dan Threats*) untuk merumuskan perencanaan strategis dengan mempertimbangkan faktor

internal untuk menghasilkan strategi dalam upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh .

#### **J. Definisi Operasional**

- a. Peningkatan kualitas permukiman dapat diukur dengan melihat beberapa indikator yang merupakan gabungan dari tiga indikator yaitu kondisi rumah, sanitasi lingkungan, dan prasarana dasar Permukiman.
- b. Urbanisasi berarti persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Perpindahan manusia dari desa ke kota hanya salah satu penyebab urbanisasi. perpindahan itu sendiri dikategorikan 2 macam, yakni: Migrasi Penduduk dan Mobilitas Penduduk. Dalam hal ini yang dimaksud ialah beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa peluang dan kesempatan kerja akan lebih banyak ditemui di kawasan perkotaan. Hal tersebutlah yang kemudian memicu pesatnya laju urbanisasi, sehingga terjadi penambahan penduduk tiap tahunnya yang jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja di dalam wilayahnya. Hal inilah yang membuat semakin bertambah beratnya permasalahan perkotaan.
- c. Lahan, Peningkatan kebutuhan akan lahan untuk bertempat tinggal bagi penduduk kota yang tidak diimbangi dengan peningkatan luas lahan akan menyebabkan terjadinya pemadatan rumah mukim (densifikasi) dan menurunnya kualitas permukiman itu sendiri (deteriorisasi)
- d. Ekonomi, Dari segi ekonomi Umumnya terdiri dari masyarakat dengan pola mata pencaharian yang heterogen, tingkat produktivitas dan kesehatan lingkungan rata-rata rendah, sektor perekonomian bersifat informal, misalnya seperti penarik becak, buruh, pedagang kaki lima, dan tingkat pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kota Makassar**

##### **1. Aspek Fisik Dasar**

###### **a. Letak Geografis dan Batas Administrasi**

Kota Makassar memiliki luas 175,77 km<sup>2</sup>, dan secara astronomis terletak pada 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografis, Kota Makassar memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Maros dan Selat Makassar
- Sebelah selatan : Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar
- Sebelah barat : Selat Makassar
- Sebelah timur : Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa

Secara administratif Kota Makassar memiliki 15 kecamatan, yaitu Kecamatan Mariso, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Makassar, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Manggala, Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Kepulauan Sangkarrang. Adapun untuk administratif lainnya, Kota Makassar tercatat memiliki 153 kelurahan, 996 RW dan 4.964 RT (BPS, 2022).

Untuk pembagian administratif, Kota Makassar dengan luas wilayah 175,77 km<sup>2</sup> terbagi atas 15 wilayah kecamatan. Wilayah yang terluas adalah Kecamatan Biringkanaya dengan 48,22 km<sup>2</sup> dan 27,43% luas keseluruhan Kota Makassar. Wilayah terkecil adalah Kecamatan Kepulauan Sangkarrang dengan 1,54 km<sup>2</sup> dan 0,88% luas keseluruhan Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 8 berikut.

**Tabel 4.1. Luas Wilayah Kota Makassar**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	20,21	11,50
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	4,40	2,50
10	Kepulauan Sangkarrang	1,54	0,88
11	Tallo	5,83	3,32
12	Panakkukang	17,05	9,70
13	Manggala	14,14	13,73
14	Biringkanaya	48,22	27,43
15	Tamalanrea	32,84	18,11
<b>Kota Makassar</b>		<b>175,77</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2022.

#### b. Kondisi Topografi

Kota Makassar secara topografi berada pada dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 1-22 meter di atas permukaan laut (BPS,2020). Daerah pesisir di sebelah timur yang cenderung datar antara 1-4 meter di atas permukaan laut, sedangkan pada sebelah utara dan barat wilayah cenderung bervariasi antara 1-22 meter di atas permukaan laut.

Kondisi iklim Kota Makassar secara umum ditandai dengan hari hujan dan curah hujan relatif tinggi dan dipengaruhi oleh angin musim dan wilayahnya berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Kota Makassar pada tahun 2019 berdasarkan Stasiun Meteorologi tercatat memiliki rata-rata suhu 28,3 °C, dengan suhu terendah pada Bulan Oktober 23,4 °C dan tertinggi 34,8 °C pada Bulan Mei dan September (BPS, 2020). Untuk curah hujan, Kota Makassar memiliki curah hujan tertinggi pada bulan februari sebesar 724 mm<sup>3</sup> dengan jumlah hari hujan sebesar 22 hari, sedangkan untuk curah hujan terendah pada bulan agustus sebesar 0 mm<sup>3</sup> dengan jumlah hari hujan sebesar 1 hari.

### c. Kondisi Klimatologi

Kondisi iklim di Kota Makassar hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, dimana terjadi musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi antara bulan november dan maret karena pada bulan tersebut angin barat bertiup dari benua asia dan samudera pasifik yang membawa kandungan uap air. Namun demikian, berdasarkan data statistik pada tahun 2020 curah hujan yang turun pada bulan januari justru merupakan curah hujan tertinggi yang terjadi selama tahun 2020 sebesar 642 mm. sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan juli dan oktober karena antara bulan tersebut angin timur yang bertiup dari daratan australia membawa kandungan uap air yang sifatnya kering. Pada bulan mei arah angin tidak menentu, demikian pula dengan curah hujan sehingga pada bulan ini dikenal sebagai musim pancaroba.

Curah hujan di wilayah ini umumnya tidak merata dan menyebabkan adanya wilayah basah dan wilayah kering. Curah hujan tertinggi selama tahun 2020 terjadi pada bulan januari sebesar 642 mm dan terendah terjadi pada bulan juli sebesar 2 mm. sedangkan jumlah hari hujan tertinggi selama tahun 2020 terjadi pada bulan agustus sebesar hari hujan.

Suhu udara di wilayah ini berkisar antara 270C- 290C. Rata-rata suhu udara bulanan tertinggi terjadi pada bulan oktober dan november sebesar 290C sedangkan yang terendah terjadi pada bulan desember sebesar 270C.

Kelembaban udara wilayah ini berkisar antara 70-85%. Rata-rata kelembaban udara tertinggi terjadi pada desember- januari sebesar 85%, sedangkan terendah terjadi pada bulan agustus sebesar 69%.

Untuk rata-rata kecepatan angin yang bertiup di wilayah Kota Makassar ini pada tahun 2020 berkisar antara 3-5 knot, dan rata-rata tekanan udara berkisar pada 1010,6-1013,3 mb.

#### **d. Kondisi Geologi dan Tanah**

Karakteristik batuan di Kota Makassar terdiri dari, batuan basal, batuan sedimen laut diselingi dengan batuan gunung api, kerikil, pasir, lempung, lumpur, batu gamping dan koral. Sedangkan untuk jenis tanah terdiri dari dua jenis tanah inceptisol dan ultisol.

#### **e. Kondisi Hidrologi**

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor barat dan utara., lazim dikenal sebagai kota dengan ciri “Waterfront City” , di dalamnya mengalir beberapa sungai yang mempengaruhi kondisi hidrologi di Kota Makassar yaitu Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang. Sungai Je’neberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang debit air 1-2m/detik. Sedangkan Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang bermuara di bagian utara Kota Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0,5 m/detik di musim kemarau.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran , pendidikan dan pusat kegiatan industri di Kota Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak dimanfaatkan, seperti menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.

## **2. Aspek Kependudukan**

### **a. Jumlah Penduduk**

Jumlah Penduduk di Kota Makassar pada tahun 2022 sebanyak

1.427.219 jiwa, jumlah penduduk terbanyak berada pada Kecamatan Biringkanaya dengan jumlah penduduk sebanyak 210.076 Jiwa, jumlah penduduk terkecil berada pada Kecamatan Kepulauan Sangkarang dengan jumlah 14.187 Jiwa. Rasio Jenis Kelamin terbesar terdapat pada Kecamatan Tallo dengan 101,63 dan terendah terdapat pada Kecamatan Rappocini dengan nilai 95,92. Untuk lebih lengkapnya seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Jumlah Penduduk Di Kota Makassar Menurut Jenis Kelamin**  
**Tahun 2021**

No	Desa	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah Penduduk (Jiwa)	Rasio Jenis Kelamin
1.	Mariso	28.903	28.691	57.594	100,74
2.	Mamajang	27.520	28.536	56.056	96,44
3.	Tamalate	90.757	90.776	181.533	99,98
4.	Rappocini	70.802	73.817	144.619	95,92
5.	Makassar	40.699	41.443	82.142	98,20
6.	Ujung Pandang	11.895	12.631	24.526	94,17
7.	Wajo	15.002	15.031	30.033	99,81
8.	Bontoala	27.339	27.763	55.102	98,47
9.	Ujung Tanah	17.995	17.952	35.947	100,24
10.	Kepulauan Sangkarrang	7.051	7.136	14.187	98,81
11.	Tallo	73.289	72.111	145.400	101,63
12.	Panakkukang	69.693	69.942	139.635	99,64
13.	Manggala	73.649	73.900	147.549	99,66
14.	Biringkanaya	104.997	105.079	210.076	99,92
15.	Tamalanrea	51.415	51.805	103.220	99,25
<b>Kota Makassar</b>		<b>711.006</b>	<b>716.613</b>	<b>1.427.619</b>	<b>99,22</b>

Sumber: Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2022

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kota Makassar pada tahun 2022 mencapai 8.122 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi berada pada Kecamatan Makassar dengan jumlah 32.596 jiwa/Km<sup>2</sup>), sedangkan jumlah kepadatan penduduk terendah berada pada Kecamatan Tamalanrea dengan jumlah 3.242 Jiwa. Laju Pertumbuhan penduduk pada tahun 2022 berjumlah 0,26%, laju pertumbuhan tertinggi berada pada



Kecamatan Manggala dengan jumlah 0,57%. Persentase penduduk tertinggi berada pada Kecamatan Biringkanaya dan persentase pertumbuhan penduduk terkecil berada pada Kecamatan Ujung Pandang, untuk lebih lengkapnya seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Kota Makassar**  
**Tahun 2022**

No	Desa	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (jiwa/ km <sup>2</sup> )	Persentase Penduduk (%)
1.	Mariso	0,30	31.645	4,03
2.	Mamajang	0,02	24.914	3,93
3.	Tamalate	0,40	8.982	12,72
4.	Rappocini	0,03	15.668	10,13
5.	Makassar	0,10	32.596	5,75
6.	Ujung Pandang	0,01	9.325	1,72
7.	Wajo	0,21	15.092	2,10
8.	Bontoala	0,20	26.239	3,86
9.	Ujung Tanah	0,45	8.170	2,52
10.	Kepulauan Sangkarrang	0,45	9.212	0,99
11.	Tallo	0,30	24.940	10,18
12.	Panakkukang	0,04	8.190	9,78
13.	Manggala	0,57	6.112	10,34
14.	Biringkanaya	0,50	4.357	14,72
15.	Tamalanrea	0,05	3.242	7,23
<b>Kota Makassar</b>		<b>0,26</b>	<b>8.122</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS Kota Makassar tahun 2021

## B. Gambaran Umum Kecamatan Tallo

### 1. Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah

Kecamatan Tallo merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan di sebelah utara dengan Selat Makassar, di sebelah timur Kecamatan Tamalanrea, di sebelah selatan Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Panakukang dan di sebelah barat dengan Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Ujung Tanah. Sebanyak 3 kelurahan di Kecamatan Tallo merupakan daerah pantai dan 12 kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian antara permukaan laut. Menurut jaraknya, letak masing-masing kelurahan dari kecamatan ke ibukota kabupaten/kota berkisar 1-2 Km. Jarak kelurahan

lakkang adalah kelurahan terjauh jaraknya yaitu 5-10 Km dari ibukota kecamatan. Posisi geografis terletak antara 199024”17’38 Bujur Timur dan 508”6’9’ Lintang Selatan dengan batasan administrasinya meliputi :

- ❖ Sebelah Utara : Selat Makassar
- ❖ Sebelah Timur : Kecamatan Tamalanrea
- ❖ Sebelah Selatan : Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Panakukang
- ❖ Sebelah Barat : Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Ujung Tanah

Kecamatan Tallo terdiri dari 15 kelurahan dengan luas wilayah 5,83 km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah tersebut pada Tabel 1.2, tampak bahwa kelurahan Lakkang memiliki wilayah terluas yaitu 1,15 km<sup>2</sup>, terluas kedua adalah kelurahan Tammua dengan luas wilayah 0,62 km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah kelurahan Wala-walaya dengan luas 0,11 km<sup>2</sup>. Adapun kondisi topografi yang terdapat di Kecamatan Tallo yaitu terdiri dari 100 % daerah datar, 0 % daerah berbukit, dengan rata-rata ketinggian wilayah 2 meter dari permukaan laut.

## 2. Kependudukan

Jumlah Penduduk di Kecamatan Tallo di Tahun 2022 adalah sebanyak 144.527 Jiwa, Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kelurahan Kalukubodoa sebanyak 23.103, sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat pada Kelurahan sebanyak 4.172 Jiwa. Kepadatan Penduduk tertinggi berada pada Kelurahan Lembo dengan jumlah 84,877 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk terendah berada pada Kelurahan Lakkang dengan jumlah 1.000 jiwa/Km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.4.**  
**Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kepadatan Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Tallo Tahun 2020**

No Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Penduduk	Kepadatan Penduduk
	Laki-Laki	Perempuan		
1 Bunga eja Beru	4.937	4.900	9.387	78,225
2 Lembo	5.570	5.464	11.034	84,877
3 Kalukua	2.407	2.531	4.938	23,514
4 La'latang	2.272	2.347	4.619	17,765
5 Rappo jawa	3.401	3.465	6.866	42,913
6 Tammua	5.101	4.946	10.047	16,025
7 Rappokaliing	8.023	8.050	16.073	27,242
8 Wala-walaya	4.247	4.058	8.305	75,500
9 Ujung Pandang Baru	2.135	2.037	4.172	13,458
10 Suangga	4.728	4.807	9.535	31,783
11 Panampu	9.114	8.876	17.990	49,972
12 Kalukubodoa	11.722	11.381	23.103	39,158
13 Buloa	4.219	4.045	8.264	20,156
14 Tallo	4.611	4.433	9.044	17,733
15 Lakkang	581	569	1.150	1,000
<b>Jumlah</b>	<b>73.068</b>	<b>71.909</b>	<b>144.977</b>	<b>539,502</b>

Sumber : Kecamatan Tallo dalam Angka Tahun 2021

### C. Gambaran Umum Kawasan Penelitian

Secara administrasi, Kelurahan Tallo termasuk dalam wilayah Kecamatan Tallo, Kota Makassar yang terletak sekitar muara sungai Tallo. Kelurahan Tallo terdiri dari 5 RW dan 26 RT dengan luas wilayah 0.61 Km<sup>2</sup>. Posisi geografis Kelurahan Tallo terletak di S 05<sup>0</sup> 06'26,7" dan E 199<sup>0</sup> 26'22,9", dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Selat Makassar
- Sebelah Selatan: Sungai Tallo Kec. Tamalanrea
- Sebelah Barat: Selat Makassar
- Sebelah Timur: Kelurahan Buloa Kec. Tallo

Orbitasi jarak dari Kelurahan Tallo ke Ibu Kota Makassar adalah sejauh 4 km, dapat ditempuh selama 40 menit dengan kendaraan bermotor atau selama 1 jam dengan kendaraan roda empat atau berjalan kaki.

Adapun , Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar, lebih spesifiknya berada di lokasi RW 4 RT 1-6 dengan pertimbangan bahwa lokasi dengan kondisi karakteristik permukiman informal dibangun secara swadaya oleh masyarakat sedangkan pola permukiman terbentuk cenderung berkembang ke Kawasan pesisir dan bantaran sungai. Penduduk di lokasi penelitian Kelurahan Tallo yang berada pada lokasi kumuh bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh lepas, pedagang bakso, tukang mekanik perbaikan elektronik, buruh batu dan tukang ojek online. Berikut visualisasi kondisi permukiman yang ada di RW 4 RT 1-6:



**Gambar 4.1**  
**Visualisasi Kondisi Permukiman**

#### **D. Mengidentifikasi Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar**

Menurut Rindrojono (2013), faktor – faktor yang menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh pada perkotaan, ialah :

1. Faktor urbanisasi
2. Faktor tata ruang
3. Faktor sosial dan ekonomi
4. Faktor lahan perkotaan
5. Faktor prasarana dan sarana

Menurut Khomarudin dalam Rhosa (2014) yang menjadi penyebab utama munculnya permukiman kumuh ialah sebagai berikut :

1. Urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah,
2. Pekerjaan yang semakin sulit diperoleh
3. Kurangnya sanksi dan peraturan dari pemerintah
4. Perbaikan lingkungan yang hanya dinikmati oleh kalangan tertentu
5. Semakin langkanya ketersediaan lahan yang berdampak pada peningkatan harga lahan.

Menurut Constantinos A. Doxiadis dalam Lukman (2017) perkembangan perumahan permukiman (development of human settlement) dapat disebabkan faktor berikut:

1. Growth of density (Pertambahan jumlah penduduk) pertambahan jumlah penduduk menyebabkan manusia secara insting menginginkan hunian miliki sendiri yang dapat digunakan mereka untuk menajmin kehidupan bersama keluarganya. Keadaan ini lah yang kemudian meningkat perkembangan perumahan dan permukiman. Tumbuhnya permukiman yang semakin pesat berujung pada kepadatan bangunan pada suatu kawasan.
2. Urbanization (Urbanisasi). Daya tarik dari perkotaan menarik banyak masyarakat dari desa untuk datang mengadu nasib ke pusat-pusat kota. Masyarakat yang datang dari luar kota ini akan memilih tinggal dan

bermukim di pusat aktifitas kota sehingga menyebabkan semakin bertumbuhnya perumahan di kota-kota besar.

Menurut Khomarudin, 1997 penyebab utama tumbuhnya permukiman kumuh adalah: urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, sulit mencari pekerjaan, sulitnya mencicil atau menyewa rumah, kurang tegasnya pelaksanaan perundang-undangan, perbaikan lingkungan yang hanya dinikmati oleh para pemilik rumah serta disiplin warga yang rendah, semakin sempitnya lahan permukiman dan tingginya harga tanah.

Permukiman Kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni. Ciri-cirinya antara lain, berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan atau tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Budihardjo, 1997)

Perkembangan jumlah penduduk yang meningkat pada wilayah Permukiman kota mengakibatkan meningkatnya kepadatan penduduk dan kebutuhan hidup namun tidak diiringi dengan ketersediaan lahan, hal inilah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan (Marshall dalam Aeny, 2014).

Sadyohutomo (2008) berpendapat bahwa keberadaan Permukiman Kumuh berada di kawasan strategis pusat kota yang penghuninya adalah penduduk miskin, keadaan Permukiman yang padat dan tidak teratur yang terletak di pinggiran kota dan penghuninya pada umumnya bukan berasal dari daerah tersebut namun dari luar daerah yang artinya tingkat urbanisasi tinggi. Sebagian dari Permukiman tersebut memiliki status tanah yang illegal tanpa seijin pemilik hak tanah atau tanah yang bukan miliknya tetapi milik pemerintah atau negara.

Keberadaan Permukiman Kumuh memiliki karakteristik dan berkesan negatif. Karakteristik Permukiman Kumuh menurut (Suparlan dalam Oktaviansyah, 2012) antara lain:

1. Fasilitas umum yang ada memiliki kondisi yang kurang atau tidak memadai dalam menunjang kehidupan masyarakat.

2. Kondisi rumah mencerminkan penghuninya tinggal memiliki keadaan yang kurang mampu atau miskin.
3. Kepadatan bangunan yang tinggi serta adanya ketidakteraturan tata ruang serta kondisi ekonomi yang rendah.
4. Permukiman Kumuh memiliki batas administrasi yang jelas merupakan bagian dari sebuah RT atau RW bahkan Kelurahan.
5. Jenis Pekerjaan dan tingkat kepadatan penghuni Permukiman Kumuh beranekaragam serta adanya kesenjangan social.
6. Pekerjaan atau mata pencaharian tambahan penduduk sebagian besar berada di sektor informal

Masrun (2009) tersebut dapat diketahui bahwa yang menyebabkan tumbuhnya suatu lingkungan kumuh adalah akibat adanya laju urbanisasi, keterbatasan ekonomi, peran pemerintah, keterbatasan lahan perkotaan, minimnya sarana dan prasarana, sosial budaya, dan juga aspek tata ruang.

**Tabel 4.5.**

**Sintesa Teori Faktor Penyebab Tumbuh Kembangnya Permukiman Kumuh**

Variabel	Pendapat Ahli
Urbanisasi	Rindarjono (2013)
	Khomarudin dalam Rhosa (2014)
	Constantinos A. Doxiadis dalam Lukman (2017)
	Khomarudin, 1997
	Sadyohutomo (2008)
Lahan	Rindarjono (2013)
	(Budihardjo,1997)
	Marshall dalam Aeny, 2014).
	Sadyohutomo (2008)
Ekonomi	Rindarjono (2013)
	(Suparlan dalam Oktaviansyah, 2012)
	Masrun (2009)
	Khomarudin, 1997

*Sumber : Peneliti 2022*

Banyak hal yang dapat menjadi faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman Kumuh, rata-rata bahwa Faktor Urbanisasi, Ekonomi, lahan paling banyak dibahas dalam pendapat bahwa faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh. Maka dalam penelitian ini difokuskan membahas tentang faktor tumbuh kembangnya permukiman kumuh yaitu Faktor Urbanisasi, Faktor Ekonomi dan Lahan.

## E. Menganalisis peningkatan kualitas permukiman kumuh berpengaruh terhadap faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar

### 1. Analisis Univariat

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan studi survey analitik, dan desain *Cross Sectional* yang mempunyai tujuan untuk melihat *independent variable* mempengaruhi *dependent variable* dari suatu objek penelitian yang dilakukan atau dikumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan. Variabel yang akan diteliti tersebut berupa urbanisasi, lahan, dan ekonomi terhadap Peningkatan Kualitas Lingkungan Pemukiman Kumuh pada masyarakat yang bermukim di RW 4 RT 1-6 Kelurahan Tallo. Dari hasil pengukuran, diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

**Tabel 4.6.**  
**Deskriptif responden**

No.	Uraian	Frekuensi (Orang)	(%)
<b>Usia</b>			
1	- Kurang dari 25 Tahun	6	6.0
	- 26 - 35 Tahun	23	23.0
	- 36 - 45 Tahun	43	43.0
	- Lebih dari 45 Tahun	28	28.0
<b>Jenis Kelamin</b>			
2	Perempuan	31	31.0
	Laki-laki	69	69.0

Sumber: Hasil analisis menggunakan SPSS 26.0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

- Karakteristik responden berdasarkan sisi usia, responden paling banyak dari rentan usia antara 36 sampai 45 tahun sebanyak 43 orang (43,0 %), dari rentan usia antara 26 sampai 35 tahun sebanyak 23 orang (23,0 %), dari rentan usia lebih dari 45 tahun sebanyak 28 orang (28,0 %), dan dari usia dibawah 25 tahun sebanyak 6 orang (6,0%).



- b. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, responden paling banyak dari laki-laki sebanyak 69 orang (69,0 %), dan dari perempuan sebanyak 31 orang (31,0%).

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Deskriptif kategori variabel**

No.	Uraian	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)
<b>Urbanisasi</b>			
1	Tinggi	51	51.0
	Rendah	49	49.0
<b>Lahan</b>			
2	Ilegal	66	66.0
	Legal	34	34.0
<b>Ekonomi</b>			
3	Rendah	72	72.0
	Tinggi	28	28.0
<b>Kualitas Permukiman</b>			
4	Kumuh	65	65.0
	Tidak Kumuh	35	35.0

*Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 25.0*

- c. Karakteristik responden berdasarkan urbanisasi, responden paling banyak dari memiliki urbanisasi rendah sebanyak 51 orang (51,0 %), dan sebanyak 49 orang (49,0%) responden yang memiliki urbanisasi tinggi.
- d. Karakteristik responden berdasarkan lahan, responden paling banyak yang memiliki lahan ilegal sebanyak 66 orang (66,0 %), dan yang memiliki lahan legal sebanyak 34 orang (34,0%).
- e. Karakteristik responden berdasarkan ekonomi, responden paling banyak memiliki ekonomi rendah sebanyak 72 orang (72,0 %), dan yang memiliki ekonomi tinggi sebanyak 28 orang (28,0%).
- f. Karakteristik responden berdasarkan kualitas permukiman, responden paling banyak memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 65 orang (65,0 %), dan yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 35 orang (35,0%).

### a. Uji Validitas

Validitas menyatakan keakuratan atau ketepatan. Semakin tinggi ketepatan data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti, maka semakin tinggi pula validitas datanya. Uji dilakukan menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*, jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka diartikan valid. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan  $df=n-2$  (98) didapatkan nilai **0,1966** dengan  $\alpha = 0,05$  maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Berikut adalah hasil uji validitas terhadap variabel Ekonomi, Urbanisasi, Lahan dan Kualitas Lingkungan untuk masing-masing indikator pertanyaannya:

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Validitas Indikator Variabel**

Variabel	Kode Indikator	r Hitung	Syarat	Keterangan
Urbanisasi	X1.1	0.658	0,1966	<b>Valid</b>
	X1.2	0.725	0,1966	<b>Valid</b>
	X1.3	0.763	0,1966	<b>Valid</b>
	X1.4	0.736	0,1966	<b>Valid</b>
	X1.5	0.707	0,1966	<b>Valid</b>
Lahan	X2.1	0.604	0,1966	<b>Valid</b>
	X2.2	0.640	0,1966	<b>Valid</b>
	X2.3	0.629	0,1966	<b>Valid</b>
	X2.4	0.774	0,1966	<b>Valid</b>
	X2.5	0.742	0,1966	<b>Valid</b>
Ekonomi	X3.1	0.567	0,1966	<b>Valid</b>
	X3.2	0.717	0,1966	<b>Valid</b>
	X3.3	0.636	0,1966	<b>Valid</b>
	X3.4	0.685	0,1966	<b>Valid</b>
	X3.5	0.635	0,1966	<b>Valid</b>
Peningkatan kualitas permukiman	Y.1	0.744	0,1966	<b>Valid</b>
	Y.2	0.759	0,1966	<b>Valid</b>
	Y.3	0.801	0,1966	<b>Valid</b>
	Y.4	0.736	0,1966	<b>Valid</b>
	Y.5	0.742	0,1966	<b>Valid</b>

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0

Berdasarkan tabel Hasil Uji Validitas dapat dilihat bahwa untuk variabel Urbanisasi, yang terdiri dari lima pertanyaan, memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel = 0,1966. Untuk variabel Lahan, yang terdiri dari lima pertanyaan, memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel = 0,1966. Variabel Ekonomi, yang terdiri dari lima pertanyaan, memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel = 0,1966. Selanjutnya untuk variabel Peningkatan kualitas permukiman, yang terdiri dari lima pertanyaan, memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel = 0,1966. Dengan demikian keseluruhan indikator dari masing-masing variabel diatas telah memenuhi syarat **Validitas**.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan uji konsistensi dan prediktabilitas suatu alat ukur. Uji dilakukan dengan membandingkan angka *Cronbach Alpha* dimana ketentuan nilai *Cronbach Alpha* minimal 0,6 atau  $\geq 0,6$ . Jika nilai yang dihasilkan dai hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel, sedangkan jika sebaliknya maka tidak reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas terhadap variabel:

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Uji Reliabilitas Indikator Variabel**

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Syarat	Keterangan
Urbanisasi	0.765	$> 0.6$	Reliable
Lahan	0.707	$> 0.6$	Reliable
Ekonomi	0.655	$> 0.6$	Reliable
Peningkatan kualitas permukiman	0.812	$> 0.6$	Reliable

*Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0*

Berdasarkan tabel, hasil uji reliabilitas dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar **0,765, 0,707, 0,655, dan 0,812** semuanya diatas 0,6. Dengan demikian variabel Urbanisasi, Lahan, Ekonomi, dan Peningkatan kualitas permukiman dinyatakan **reliable**.

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada data kuesioner skor jawaban responden dari ketiga variabel untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan data yang digunakan adalah 62 orang data nominal hasil observasi yang dihitung dengan bantuan program SPSS 26 for *windows*. Uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10.**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>					
		Urbanisasi	Lahan	Ekonomi	Peningkatan kualitas permukiman
N		100	100	100	100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.40	1.89	1.82	12.47
	Std. Deviation	1.80	1.65	1.57	2.81
	Most Extreme Differences	Absolute	0.15	0.19	0.19
Positive	Positive	0.15	0.19	0.19	0.22
	Negative	-0.12	-0.13	-0.17	-0.14
Test Statistic		0.15	0.19	0.19	0.22
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					
c. Lilliefors Significance Correction.					

Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas, didapat hasil nilai Sig. dari variabel diatas adalah 0,000, 0,000, dan 0,000, yang artinya ketiga variabel diatas tidak memenuhi uji syarat normalitas. Dengan demikian hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dari keempat variabel tidak memenuhi syarat normalitas dengan nilai Sig.<  $\alpha= 0,05$ . Dengan demikian untuk uji bivariat selanjutnya menggunakan analisa uji komparatif non parametrik *chi-square* dikarenakan menggunakan data nominal, dan tidak berdistribusi normal.

## 2. Analisis Bivariat

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis bivariat dengan uji *chi-square* untuk data nominal kategorial, dan hasil yang tidak terdistribusi normal. Pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan program SPSS 26 for *windows* mengetahui adanya Hubungan Urbanisasi, Lahan, dan Ekonomi terhadap Peningkatan kualitas permukiman Pemukiman Kumuh pada masyarakat yang bermukim di RW 4 RT 1-6 Kelurahan Tallo. Berikut hasil pengujiannya:

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Uji *Chi-square* variabel**

Variabel		Peningkatan kualitas permukiman				Nilai p-value	Odds Ratio
		Kumuh	Persentase	Tidak Kumuh	Persentase		
Urbanisasi	Tinggi	33	33.0%	18	18.0%	0.950	0.974
	Rendah	32	32.0%	17	17.0%		
<b>Total</b>		65	65.0%	35	35.0%		
Lahan	Ilegal	56	56.0%	10	10.0%	0.000	15.556
	Legal	9	9.0%	25	25.0%		
<b>Total</b>		65	65.0%	35	35.0%		
Ekonomi	Rendah	58	58.0%	14	14,0%	0.000	12.429
	Tinggi	7	7.0%	21	21,0%		
<b>Total</b>		65	65.0%	35	26.6%		

Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0

Interprestasi dari tabel diatas sebagai berikut:

- Berdasarkan tabel tabulasi silang dapat disimpulkan dari responden urbanisasi tinggi yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 33 orang (33,0%), dan dari urbanisasi tinggi yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 18 orang (18%). Selanjutnya dari responden urbanisasi rendah yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 32 orang (32,0 %), dan dari urbanisasi rendah yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 17 orang (17,0%). Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* hubungan antara urbanisasi, dan kualitas permukiman diperoleh nilai *p-value* atau sig. sebesar 0,950 yang

lebih besar dari  $\alpha=0,05$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  penelitian yaitu “Ada hubungan antara urbanisasi, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh” **Ditolak/Tidak Berpengaruh.**

- b. Berdasarkan tabel tabulasi silang dapat disimpulkan dari responden lahan ilegal yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 56 orang (56,0%), dan dari lahan ilegal yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 10 orang (10,0%). Selanjutnya dari responden lahan legal yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 9 orang (9,0 %), dan dari lahan legal yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 25 orang (25,0%). Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* hubungan antara lahan, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh diperoleh nilai *p-value* atau sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_2$  penelitian yaitu “Ada hubungan antara lahan, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh” **Diterima/Berpengaruh.**

Nilai OR sebesar 15,556 yang menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel lahan dan kualitas permukiman pemukiman kumuh, yang bermakna lahan ilegal mempunyai resiko/peluang 15,556 kali berkualitas permukiman kumuh, juga sebaliknya responden yang memiliki lahan legal mempunyai resiko/peluang 15,556 kali berkualitas permukiman Tidak Kumuh.

- c. Berdasarkan tabel tabulasi silang dapat disimpulkan dari responden ekonomi rendah yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 58 orang (58,0%), dan dari ekonomi rendah yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 14 orang (14,0%). Selanjutnya dari responden ekonomi tinggi yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 7 orang (7,0 %), dan dari ekonomi tinggi yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 21 orang (21,0%). Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* hubungan antara ekonomi, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh diperoleh nilai *p-value* atau sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ , sehingga dapat disimpulkan

H<sub>3</sub>penelitian yaitu “Ada hubungan antara ekonomi, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh” **Diterima/Berpengaruh.**

Nilai OR sebesar 12,429 yang menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel ekonomi dan kualitas permukiman pemukiman kumuh, yang bermakna ekonomi rendah mempunyai resiko/peluang 12,429 kali berkualitas baik, juga sebaliknya responden yang memiliki ekonomi tinggi mempunyai resiko/peluang 12,429 kali berkualitas permukiman baik.

### 3. Analisis Multivariate

Analisis *multivariate* menggunakan uji regresi logistik untuk data nominal kategorial, dan hasil yang tidak terdistribusi normal. Pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan program SPSS 26 for *windows* mengetahui adanya Hubungan Urbanisasi, Ekonomi, dan Lahan terhadap kualitas permukiman pemukiman kumuh. Berikut hasil pengujiannya:

**Tabel 4.12.**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Urbanisasi	-1.330	0.712	3.484	1	0.062	0.265
1 <sup>a</sup>	Lahan	4.227	0.919	21.181	1	0.000	68.524
	Ekonomi	3.703	0.877	17.805	1	0.000	40.553
	Constant	-9.561	2.227	18.428	1	0.000	0.000

a. Variable(s) entered on step 1: Urbanisasi, Lahan, Ekonomi.

*Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0*

Dari pengujian regresi logistik tersebut, maka diperoleh model regresi logit sebagai berikut:

$$Y = -9,561 - 1,330 X_1 + 4,227 X_2 + 3,703 X_3 + e;$$

#### 1) Urbanisasi

Berdasarkan tabel, diketahui nilai Sig. = 0,062 >  $\alpha$  = 0,05, yang artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel urbanisasi terhadap variabel kualitas permukiman. Nilai *estimate* adalah **negatif** yaitu sebesar -1,330 artinya urbanisasi berpengaruh negatif terhadap kualitas permukiman

sebesar 1,443 kali jika variabel lain tetap, atau semakin tinggi urbanisasi maka kualitas permukiman akan semakin Tidak Kumuh.

2) Lahan

Berdasarkan tabel, diketahui nilai  $\text{Sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$ , yang artinya terdapat pengaruh dari variabel lahan terhadap variabel kualitas permukiman. Nilai *estimate* adalah **positif** yaitu sebesar 4,227 artinya lahan berpengaruh positif terhadap peningkatan variabel kualitas permukiman sebesar 4,227 kali jika variabel lain tetap.

3) Ekonomi

Berdasarkan tabel, diketahui nilai  $\text{Sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$ , yang artinya terdapat pengaruh dari variabel ekonomi terhadap variabel kualitas permukiman. Nilai *estimate* adalah **positif** yaitu sebesar 3,703 artinya ekonomi berpengaruh positif terhadap peningkatan variabel kualitas permukiman sebesar 3,703 kali jika variabel lain tetap.

**a. Nagel Kerke  $R^2$**

*Nagel Karke  $R^2$*  merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's  $R^2$*  dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagel Karke  $R^2$*  dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada regresi linier. Hasil nilai *Nagel Karke* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13.**  
**Hasil Uji Nagel Karke  $R^2$**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63.007 <sup>a</sup>	0.486	0.669

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

*Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0*

Pada Hasil *model summary* pada tabel diatas nilai *Nagel Karke R Square* sebesar 0,669. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang



dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 66,9% sedangkan sisanya sebesar 33,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**b. Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan f)**

Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah semua variabel independen yang terdiri dari urbanisasi, lahan, dan ekonomi secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas pemukiman kumuh. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai Sig. < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients**

<b>Omnibus Tests of Model Coefficients</b>				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	66.483	3	0.000
	Block	66.483	3	0.000
	Model	66.483	3	0.000

*Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0*

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh nilai Sig. = 0,000 yang kurang dari 0,05, maka H<sub>a</sub> diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa urbanisasi, lahan, dan ekonomi secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas pemukiman kumuh.

#### 4. Pembahasan Hasil Hipotesa

Dari hasil analisis di atas menjelaskan beberapa hasil hipotesis yaitu pengaruh variabel X ke variabel Y, yaitu X1 ke variabel Y, X2 ke variabel Y, Variabel X3 Variabel X ke variabel Z, dan Variabel Z ke Variabel Y dan dikaitkan dengan keterkaitannya dengan teori yang ada, Untuk lebih jelasnya seperti pada penjelasan berikut ini:

- a. Berdasarkan tabel tabulasi silang dapat disimpulkan dari responden urbanisasi tinggi yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 33 orang (33,0%), dan dari urbanisasi tinggi yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 18 orang (18%). Selanjutnya dari responden urbanisasi rendah yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 32 orang (32,0 %), dan dari urbanisasi rendah yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 17 orang (17,0%). Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* hubungan antara **urbanisasi**, dan kualitas permukiman diperoleh nilai *p-value* atau sig. sebesar 0,950 yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  penelitian yaitu “Ada hubungan antara urbanisasi, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh” **Ditolak/Tidak Berpengaruh Signifikan.**

Masyarakat daerah wilayah tersebut bukan merupakan masyarakat yang berpindah di desa ke kota melainkan penduduk asli makassar yang mendiami lokasi permukiman pinggiran sungai, berarti teori Rindarjono yang mengatakan bahwa Urbanisasi adalah salah satu faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh berpengaruh untuk peningkatan kualitas permukiman kumuh untuk di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar di Tolak atau tidak berpengaruh signifikan.

- b. Berdasarkan tabel tabulasi silang dapat disimpulkan dari responden lahan ilegal yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 56 orang (56,0%), dan dari lahan ilegal yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 10 orang (10,0%). Selanjutnya

dari responden lahan legal yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 9 orang (9,0 %), dan dari lahan legal yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 25 orang (25,0%). Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* hubungan antara **lahan**, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh diperoleh nilai *p-value* atau sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ , sehingga dapat disimpulkan H<sub>2</sub> penelitian yaitu “Ada hubungan antara lahan, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh” **Diterima/Berpengaruh Signifikan.**

Lahan yang ditinggali oleh masyarakat dilokasi ini sebagian besarnya merupakan lahan ilegal atau bukan milik dari masyarakat itu sendiri, sehingga teori Rindarjono bahwa Lahan merupakan salah satu faktor tumbuh kembangnya permukiman kumuh berpengaruh untuk peningkatan kualitas permukiman kumuh untuk di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah diterima atau berpengaruh signifikan.

- c. Berdasarkan tabel tabulasi silang dapat disimpulkan dari responden ekonomi rendah yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 58 orang (58,0%), dan dari ekonomi rendah yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 14 orang (14,0%). Selanjutnya dari responden ekonomi tinggi yang memiliki kualitas permukiman kumuh sebanyak 7 orang (7,0 %), dan dari ekonomi tinggi yang memiliki kualitas permukiman Tidak Kumuh sebanyak 21 orang (21,0%). Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* hubungan antara **ekonomi**, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh diperoleh nilai *p-value* atau sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ , sehingga dapat disimpulkan H<sub>3</sub> penelitian yaitu “Ada hubungan antara ekonomi, dan kualitas permukiman pemukiman kumuh” **Diterima/Berpengaruh Signifikan.**

Mata pencaharian dan rata-rata pendapatan masyarakat di lokasi ini yang cenderung bekerja sebagai nelayan dan juga buruh belum mampu

untuk memenuhi kebutuhannya dalam perbaikan rumah/bangunan, ataupun lokasi tempat tinggalnya agar tidak kumuh lagi, maka dalam hal ini menurut teori Rindarjono, ekonomi merupakan salah satu faktor tumbuh kembangnya permukiman kumuh mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman kumuh untuk di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah diterima atau berpengaruh signifikan.

#### **F. Merumuskan strategi peningkatan kualitas terhadap penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar**

Merumuskan strategi peningkatan kualitas terhadap penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan melihat faktor yang diteliti sebelumnya yaitu hasil dari analisis *Chi Square* yaitu faktor Urbanisasi ditolak, sedangkan faktor lahan dan Ekonomi diterima, selanjutnya maka akan dilanjutkan dengan analisis SWOT dimana faktor yang ditolak menjadi kekuatan, sedangkan yang diterima menjadi kelemahan dari analisis peningkatan kualitas permukiman kumuh ini. Sedangkan untuk Peluang didapatkan dari kebijakan kebijakan dari eksternal yang menjadi dasar diaturnya kawasan lingkungan ini, dan ancaman merupakan hal yang kemungkinan besar akan terjadi nantinya jika kawasan Permukiman kumuh ini tetap dibiarkan tumbuh di kawasan perkotaan. Untuk penjelasan lebih lengkapnya seperti pada tabel analisis SWOT berikut :

Tabel 4.15. Analisis SWOT

<b>IFAS</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	- Urbanisasi	- Ekonomi - Lahan
<b>EFAS</b>		
<b>Strategi SO      Strategi WO</b>		
<b>Strategi ST      Strategi WT</b>		

**Peluang (O)**

- Permen PUPR No 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh
- RTRW Kota Makassar tahun 2015-2034 Kecamatan Tallo diperuntukkan sebagai Kawasan pariwisata buatan sebagai kawasan pariwisata transportasi air
- PP 38 Tahun 2011 tentang sungai
- UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

**Ancaman (T)**

- Bencana Alam (Banjir Luapan air sungai)
- Tata guna lahan dan tata guna tanah
- Kriminalitas

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 4.16. Strategi Internal

Faktor Strategi Internal (Kekuatan)	SP	K	SP x K	Bobot
- Urbanisasi	16	4	64	1,00
<b>Total SP x FX</b>			<b>64</b>	<b>1,00</b>
Faktor Strategi Internal (Kelemahan)	SP	K	SP x K	Bobot
- Ekonomi	16	4	64	0,5
- Lahan	14	4	56	0,5
<b>Total SP x FX</b>			<b>120</b>	<b>1,00</b>

**Tabel 4.17. Strategi Eksternal**

<b>Faktor Strategi Eksternal (Peluang)</b>	<b>SP</b>	<b>K</b>	<b>SP x K</b>	<b>Bobot</b>
- Permen PUPR No 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh	14	4	56	0,28
- RTRW Kota Makassar tahun 2015-2034 Kecamatan Tallo diperuntukkan sebagai Kawasan pariwisata buatan sebagai kawasan pariwisata transportasi air	14	4	56	0,28
- PP 30 Tahun 2011 tentang sungai	14	4	56	0,28
- UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial	8	4	32	0,16
<b>Total SP x FX</b>			<b>200</b>	<b>1,00</b>

<b>Faktor Strategi Eksternal (Ancaman)</b>	<b>SP</b>	<b>K</b>	<b>SP x K</b>	<b>Bobot</b>
- Bencana Alam (Banjir luapan air sungai)	8	4	32	0,32
- tata guna lahan dan tata guna tanah	8	4	32	0,32
- Kriminalitas	14	4	56	0,36
<b>Total SP x FX</b>			<b>120</b>	<b>1,00</b>

**Tabel 4.18. Nilai Skor IFAS**

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan (S)</b>		<b>(1-4)</b>	
- Urbanisasi	1	4	4
<b>Total Skor</b>			<b>4</b>
<b>Kelemahan/Permasalahan (W)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
		<b>(4-1)</b>	
- Ekonomi	0,5	2	1
- Lahan	0,5	1	0,5
<b>Total Skor</b>			<b>1,5</b>

**Tabel 4.19. Nilai Skor EFAS**

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang (O)</b>		<b>(1-4)</b>	
- Permen PUPR No 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh	0,28	3	0,84
- RTRW Kota Makassar tahun 2015-2034 Kecamatan Tallo diperuntukkan sebagai Kawasan pariwisata buatan sebagai kawasan pariwisata transportasi air	0,28	3	0,84
- PP 30 Tahun 2011 tentang sungai	0,28	3	0,84

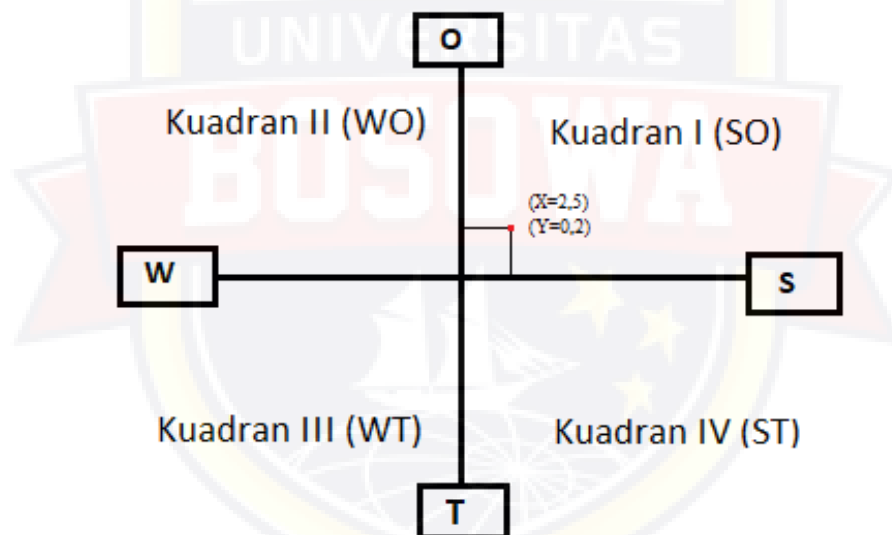
- UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial	0,16	2	0,32
<b>Total Skor</b>			<b>2,84</b>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating (4-1)</b>	<b>Skor</b>
- Bencana Alam (banjir luapan air sungai)	0,32	3	0,96
- tata guna lahan dan tata guna tanah	0,32	3	0,96
- Kriminalitas	0,36	2	0,72
<b>Total Skor</b>			<b>2,64</b>

Kesimpulan:

- Penentuan titik koordinat X, (IFAS) hasil Kekuatan - Kelemahan
- Penentuan titik koordinat Y, (EFAS) hasil Peluang – Ancaman

$$\text{Koordinat X} = 4 - 1,5 = 2,5$$

$$\text{Koordinat Y} = 2,84 - 2,64 = 0,2$$



**Gambar 4.2 Kuadran SWOT**

(Hasil Analisis, 2022)

Posisi berada pada sumbu X = 2,5 dan sumbu Y = 0,2, jadi posisi pada kuadran I. Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu **Strategi SO**. Melalui strategi ini bagaimana cara menciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berikut adalah strategi peningkatan kualitas permukiman kumuh :

1. Implementasi Peraturan Menteri PUPR No 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh pasal 43 tentang Pola penanganan Pemugaran, Peremajaan dan Pemukiman Kembali, dan Pasal 56 tentang Pasca Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dilakukan pengelolaan untuk mempertahankan dan menjaga kualitas Perumahan dan Permukiman secara berkelanjutan. pasal 59 yaitu dalam upaya Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dapat dilakukan kerja sama antara Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah dengan pihak swasta, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga nonpemerintah lainnya. Pasal 60 yaitu peran masyarakat dalam Pencegahan terhadap tumbuh dan berkembangnya Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dilakukan pada tahap pengawasan dan pengendalian.
2. Penduduk Wilayah Sekitar mendukung Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar tahun 2015-2034 Kecamatan Tallo diperuntukkan sebagai Kawasan pariwisata buatan sebagai kawasan pariwisata transportasi air.
3. Penduduk wilayah sekitar diterapkan PP 38 Tahun 2011 tentang sungai pasal 69 oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota sesuai kewenangannya melakukan pemberdayaan masyarakat secara terencana dan sistematis dalam pengelolaan sungai, pemberdayaan masyarakat meliputi kegiatan: sosialisasi, konsultasi publik, dan partisipasi masyarakat. Karena Semakin disadari bahwa keberhasilan pengelolaan sungai sangat tergantung pada partisipasi masyarakat.
4. Penyelenggaraan UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yaitu Pasal 19 Penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan, program, dan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang tidak mempunyai



atau mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan. Dan pada pasal 21 yaitu penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk: penyuluhan dan bimbingan sosial, pelayanan sosial, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha, penyediaan akses pelayanan kesehatan dasar, penyediaan akses pelayanan pendidikan dasar, penyediaan akses pelayanan perumahan dan permukiman, dan penyediaan akses pelatihan, modal usaha, dan pemasaran hasil usaha.

Penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada peningkatan kualitas faktor sarana dan prasarana nya, strategi ini berdasarkan teori Rindarjono (2013) tentang faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh yaitu urbanisasi, lahan, dan ekonomi. Dianalisis menggunakan analisis chi-square untuk melihat hubungan pengaruh variabel keduanya manakah yang berpengaruh dan tidak berpengaruh untuk lokasi di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar ini, setelah itu dirumuskanlah strategi peningkatan kualitas tindak lanjut dari analisis sebelumnya dengan menggunakan analisis SWOT, dan keluarlah strategi SO.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan analisa data dari pembahasan sebelumnya, yang termuat dalam bab-bab tesis ini. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari rumusan masalah pertama yaitu :

1. Faktor penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh yaitu faktor Urbanisasi, Faktor Lahan, dan Faktor Ekonomi.
2. Peningkatan kualitas permukiman kumuh yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar yaitu :
  - a. Faktor Urbanisasi tidak berpengaruh signifikan di lokasi ini karena bagi penduduk kelurahan tallo karena penduduk di daerah ini merupakan masyarakat asli kota makassar, biasanya masyarakat yang melakukan perpindahan penduduk atau migrasi dari desa ke kota menempati daerah slum atau permukiman kumuh sehingga dikatakan urbanisasi menjadi faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang nya permukiman kumuh sehingga berdampak pada penurunan kualitas permukiman kumuh.
  - b. Faktor Ekonomi berpengaruh signifikan di lokasi ini karena rata-rata penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan buruh, dengan jumlah pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian mereka saja, sehingga belum mampu untuk meningkatkan kualitas permukimannya.
  - c. Faktor Lahan berpengaruh signifikan karena masyarakat permukiman kumuh biasanya menempati kawasan yang ilegal atau milik pemerintah, di kelurahan tallo terbukti dengan hasil ini masyarakat kelurahan tallo memang rata-rata menempati kawasan milik pemerintah, karena tidak dapat membeli lahan atau mengurus izin mendirikan bangunan karena keuangannya hanya cukup untuk

kebutuhan sehari hari saja, padahal masyarakat tersebut merupakan warga asli kota makassar yang pastinya ingin memiliki tempat tinggal yang nyaman di daerah asalnya masing-masing

3. Analisis strategi peningkatan kualitas terhadap penyebab tumbuh kembangnya permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar terhadap pengelolaan Permukiman Kumuh berdasarkan hasil sebelumnya bahwa faktor urbanisasi ditolak/tidak berpengaruh, sedangkan faktor lahan dan faktor ekonomi diterima/berpengaruh. Menurut Hasil analisis SWOT diperoleh strategi SO yaitu memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan peluang, analisis strategi peningkatan kualitas permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah sebagai berikut :
  - a. Implementasi Peraturan Menteri PUPR No 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh **pasal 43** tentang Pola penanganan Pemugaran, Peremajaan dan Pemukiman Kembali, dan **Pasal 56** tentang Pasca Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dilakukan pengelolaan untuk mempertahankan dan menjaga kualitas Perumahan dan Permukiman secara berkelanjutan. **pasal 59** yaitu dalam upaya Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dapat dilakukan kerja sama antara Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah dengan pihak swasta, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga nonpemerintah lainnya. **Pasal 60** yaitu peran masyarakat dalam Pencegahan terhadap tumbuh dan berkembangnya Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dilakukan pada tahap pengawasan dan pengendalian.
  - b. Penduduk Wilayah Sekitar mendukung Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar tahun 2015-2034 Kecamatan Tallo diperuntukkan sebagai Kawasan pariwisata buatan sebagai kawasan pariwisata transportasi air.
  - c. Penduduk wilayah sekitar diterapkan PP 38 Tahun 2011 tentang sungai

pasal 69 oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota sesuai kewenangannya melakukan pemberdayaan masyarakat secara terencana dan sistematis dalam pengelolaan sungai, pemberdayaan masyarakat meliputi kegiatan: sosialisasi, konsultasi publik, dan partisipasi masyarakat. Karena Semakin disadari bahwa keberhasilan pengelolaan sungai sangat tergantung pada partisipasi masyarakat.

- d. Penyelenggaraan UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yaitu Pasal 19 Penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan, program, dan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang tidak mempunyai atau mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan. Dan pada pasal 21 yaitu penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk: penyuluhan dan bimbingan sosial, pelayanan sosial, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha, penyediaan akses pelayanan kesehatan dasar, penyediaan akses pelayanan pendidikan dasar, penyediaan akses pelayanan perumahan dan permukiman, dan penyediaan akses pelatihan, modal usaha, dan pemasaran hasil usaha.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis anjurkan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Pemerintah**

Bagi Pemerintah, dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh tidak hanya di perbaiki dalam satu aspek saja tetapi di barengi dengan perbaikan faktor lainnya seperti perbaikan Infrastruktur, Hunian, Ekonomi dan Sosial agar dapat menjadi pembangunan yang berkelanjutan.

### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Pengembangan penelitian selanjutnya dapat mengkaji dari faktor lain seperti penyebab kurang berpengaruhnya upaya peningkatan kualitas permukiman dari pemerintah sekitar, hal tersebut merupakan faktor yang belum dikaji dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, R. A. (2018). *Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Program PLP-BK di Kelurahan Kedung Cowek*. Institut Teknologi Speuluh November.
- Nuarida, N. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Peningkatan Kualitas Terhadap Permukiman Kumuh (Studi Kasus Di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *JIAPI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Pemerintahan Indonesia*, 2(2), 111–119.
- Resa, A. M., Saam, Z., & Tarumun, S. (2017). Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kampung Bandar kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.31258/dli.4.2.p.117-127>
- Rinaldi, R. G., Muqoffa, M., & Triratma, B. (2021). Konsep Kampung Oriented Development Pada Strategi Desain Rumah Susun Sederhana Sewa (Social Housing) Di Manggarai, Jakarta. *Senthong*, 4(1).
- Octavionesti, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2017). Penanganan Permukiman Kumuh Melalui Pembangunan Rusunawa: Studi Kasus Rusunawa Kaligawe, kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 2(1), 41–56.
- Irfan, H. Baruwadi, M., & Rahim, S. (2021). Strategi Pengelolaan Kawasan Permukiman Kumuh di kota Gorontalo. *LOSARI: Jurnal Arsitektur kota dan Pemukiman*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.33096/losari.v6i2.299>
- Wijayanti, R., Sutandi, A., & Pravitasari, A. E. (2020). Identifikasi Spasial Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di kota Bekasi. *Tataloka*, 22(4), 573–585. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.4.573-585>
- Fitri, D. A. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh Daerah Perkotaan di Indonesia (Sebuah Studi Literatur). *Ejournal.Unesa.Ac.Id*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/38202/33713>
- Hubungan, P., & Partisipasi, T. (2018). *Masyarakat Dengan Kapasitas Modal Sosial Pada Program Penanganan Level of Community Participation and the Social Capital in the Slum Settlement Upgrading Program in*.

## LAMPIRAN

FREQUENCIES VARIABLES=KategoriX1 KategoriX2 KategoriX3 KategoriY

/ORDER=ANALYSIS.

### Frequencies

[DataSet7] E:\tesis\shopee\komparatif\26 agustus\data 100 responden rev.sav

#### Statistics

		Urbanisasi	Lahan	Ekonomi	Peningkatan Kualitas permukiman
N	Valid	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0

### Frequency Table

#### Urbanisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	51	51.0	51.0	51.0
	Rendah	49	49.0	49.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

#### Lahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Illegal	66	66.0	66.0	66.0
	Legal	34	34.0	34.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

### Ekonomi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	72	72.0	72.0	72.0
	Tinggi	28	28.0	28.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

### Peningkatan Kualitas permukiman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kumuh	65	65.0	65.0	65.0
	Tidak Kumuh	35	35.0	35.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

### CORRELATIONS

/VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 Urbanisasi

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

### Correlations

#### Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
X1.1	Pearson Correlation	1	.435**	.368**	.314**	.247*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.013

	N	100	100	100	100	100
X1.2	Pearson Correlation	.435**	1	.405**	.396**	.365**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
X1.3	Pearson Correlation	.368**	.405**	1	.485**	.479**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100
X1.4	Pearson Correlation	.314**	.396**	.485**	1	.445**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100
X1.5	Pearson Correlation	.247*	.365**	.479**	.445**	1
	Sig. (2-tailed)	.013	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100
Urbanisasi	Pearson Correlation	.658**	.725**	.763**	.736**	.707**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100

### Correlations

Urbanisasi

X1.1	Pearson Correlation	.658**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
X1.2	Pearson Correlation	.725**
	Sig. (2-tailed)	.000



	N	100
X1.3	Pearson Correlation	.763**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
X1.4	Pearson Correlation	.736**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
X1.5	Pearson Correlation	.707**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
Urbanisasi	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### RELIABILITY

/VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

## Reliability

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.765	5

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	1.96	2.301	.451	.750
X1.2	1.94	2.178	.543	.719
X1.3	1.88	2.107	.599	.699
X1.4	1.94	2.158	.560	.713
X1.5	1.88	2.208	.518	.728

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
2.40	3.232	1.798	5

### CORRELATIONS

/VARIABLES=X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5 Lahan

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

### Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	Lahan
X2.1	Pearson Correlation	1	.180	.195	.366**	.327**	.604**
	Sig. (2-tailed)		.073	.051	.000	.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X2.2	Pearson Correlation	.180	1	.261**	.376**	.346**	.640**
	Sig. (2-tailed)	.073		.009	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X2.3	Pearson Correlation	.195	.261**	1	.353**	.321**	.629**
	Sig. (2-tailed)	.051	.009		.000	.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X2.4	Pearson Correlation	.366**	.376**	.353**	1	.520**	.774**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X2.5	Pearson Correlation	.327**	.346**	.321**	.520**	1	.742**

	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
Lahan	Pearson Correlation	.604**	.640**	.629**	.774**	.742**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### RELIABILITY

/VARIABLES=X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

#### Reliability

#### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.707	5

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	1.56	2.006	.370	.695
X2.2	1.50	1.929	.408	.681
X2.3	1.51	1.949	.395	.686
X2.4	1.48	1.707	.599	.599
X2.5	1.51	1.768	.555	.620

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.89	2.725	1.651	5

### CORRELATIONS

/VARIABLES=X3.1 X3.2 X3.3 X3.4 X3.5 Ekonomi

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

## Correlations

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	Ekonomi
X3.1	Pearson Correlation	1	.393**	.089	.237*	.116	.567**
	Sig. (2-tailed)		.000	.378	.018	.252	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X3.2	Pearson Correlation	.393**	1	.297**	.359**	.280**	.717**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003	.000	.005	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X3.3	Pearson Correlation	.089	.297**	1	.316**	.367**	.636**
	Sig. (2-tailed)	.378	.003		.001	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X3.4	Pearson Correlation	.237*	.359**	.316**	1	.297**	.685**
	Sig. (2-tailed)	.018	.000	.001		.003	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X3.5	Pearson Correlation	.116	.280**	.367**	.297**	1	.635**
	Sig. (2-tailed)	.252	.005	.000	.003		.000
	N	100	100	100	100	100	100
Ekonomi	Pearson Correlation	.567**	.717**	.636**	.685**	.635**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## RELIABILITY

/VARIABLES=X3.1 X3.2 X3.3 X3.4 X3.5

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

## Reliability

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.655	5

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	1.45	1.826	.298	.652
X3.2	1.47	1.605	.508	.554
X3.3	1.47	1.726	.394	.609
X3.4	1.43	1.642	.454	.580
X3.5	1.46	1.726	.390	.611

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.82	2.452	1.566	5

### CORRELATIONS

/VARIABLES=Y.1 Y.2 Y.3 Y.4 Y.5 PeningkatanKualitaspermukiman

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

### Correlations

#### Correlations

		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4
Y.1	Pearson Correlation	1	.526**	.470**	.388**



	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100
Y.2	Pearson Correlation	.526**	1	.535**	.384**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100
Y.3	Pearson Correlation	.470**	.535**	1	.551**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100
Y.4	Pearson Correlation	.388**	.384**	.551**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100
Y.5	Pearson Correlation	.455**	.409**	.477**	.456**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100
Peningkatan Kualitas permukiman	Pearson Correlation	.744**	.759**	.801**	.736**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100

### Correlations

		Y.5	Peningkatan Kualitas permukiman
Y.1	Pearson Correlation	.455**	.744**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	100	100

Y.2	Pearson Correlation	.409**	.759**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	100	100
Y.3	Pearson Correlation	.477**	.801**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	100	100
Y.4	Pearson Correlation	.456**	.736**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	100	100
Y.5	Pearson Correlation	1	.742**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Peningkatan Kualitas permukiman	Pearson Correlation	.742**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### RELIABILITY

/VARIABLES=Y.1 Y.2 Y.3 Y.4 Y.5

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

## Reliability

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	5

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	9.99	5.444	.594	.778
Y.2	9.83	5.193	.596	.777
Y.3	10.03	5.141	.670	.755
Y.4	10.08	5.347	.570	.785
Y.5	9.95	5.301	.576	.783

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
12.47	7.888	2.809	5

EXAMINE VARIABLES=Urbanisasi Lahan Ekonomi PeningkatanKualitaspermukiman

/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT

/COMPARE GROUPS

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/CINTERVAL 95

/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

### Explore

#### Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	Urbanisasi	100	100.0%	0	0.0%	100
Lahan	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Ekonomi	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Peningkatan Kualitas permukiman	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

## Descriptives

		Statistic	Std. Error
Urbanisasi	Mean	2.40	.180
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2.04
		Upper Bound	2.76
	5% Trimmed Mean	2.39	
	Median	2.00	
	Variance	3.232	
	Std. Deviation	1.798	
	Minimum	0	
	Maximum	5	
	Range	5	
	Interquartile Range	3	
	Skewness	.038	.241
	Kurtosis	-1.277	.478
Lahan	Mean	1.89	.165
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.56
		Upper Bound	2.22
	5% Trimmed Mean	1.82	
	Median	2.00	
	Variance	2.725	
	Std. Deviation	1.651	
	Minimum	0	

	Maximum		5	
	Range		5	
	Interquartile Range		3	
	Skewness		.344	.241
	Kurtosis		-1.039	.478
Ekonomi	Mean		1.82	.157
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.51	
		Upper Bound	2.13	
	5% Trimmed Mean		1.74	
	Median		2.00	
	Variance		2.452	
	Std. Deviation		1.566	
	Minimum		0	
	Maximum		5	
	Range		5	
	Interquartile Range		3	
	Skewness		.466	.241
	Kurtosis		-.588	.478
Peningkatan Kualitas permukiman	Mean		12.4700	.28086
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	11.9127	
		Upper Bound	13.0273	
	5% Trimmed Mean		12.3889	
	Median		12.0000	

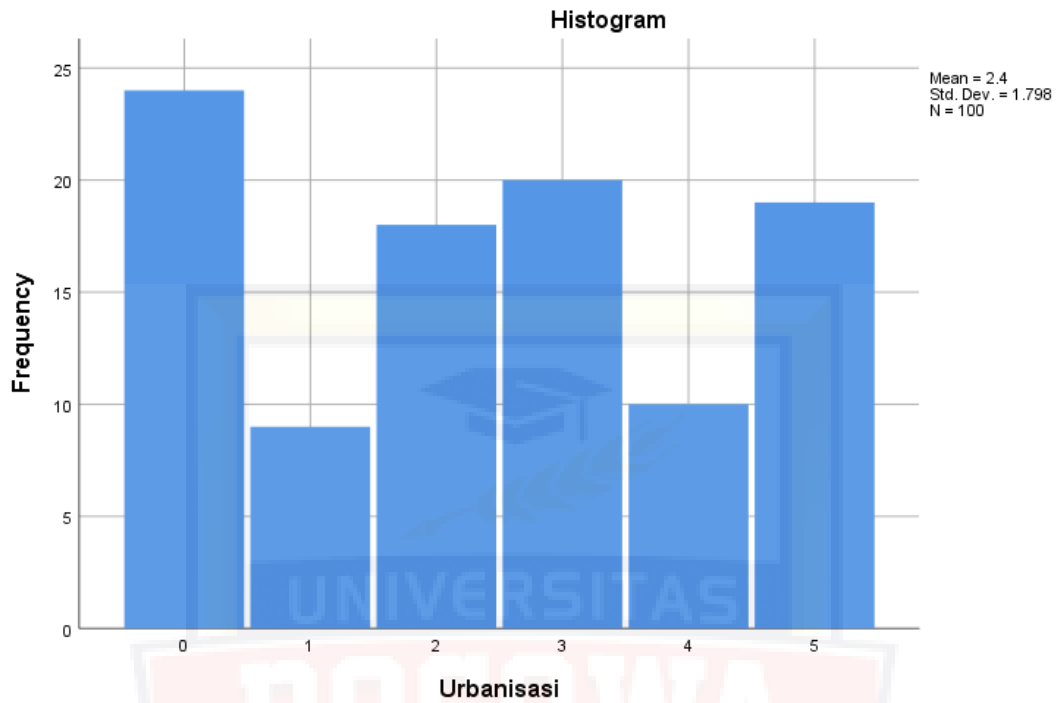
Variance	7.888	
Std. Deviation	2.80855	
Minimum	5.00	
Maximum	20.00	
Range	15.00	
Interquartile Range	3.00	
Skewness	.705	.241
Kurtosis	.676	.478

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Urbanisasi	.149	100	.000	.887	100	.000
Lahan	.194	100	.000	.880	100	.000
Ekonomi	.187	100	.000	.872	100	.000
Peningkatan Kualitas permukiman	.216	100	.000	.922	100	.000

a. Lilliefors Significance Correction

## Urbanisasi



## Urbanisasi Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

24.00	0 . 000000000000000000000000
.00	0 .
9.00	1 . 000000000
.00	1 .
18.00	2 . 00000000000000000000
.00	2 .
20.00	3 . 00000000000000000000
.00	3 .
10.00	4 . 000000000

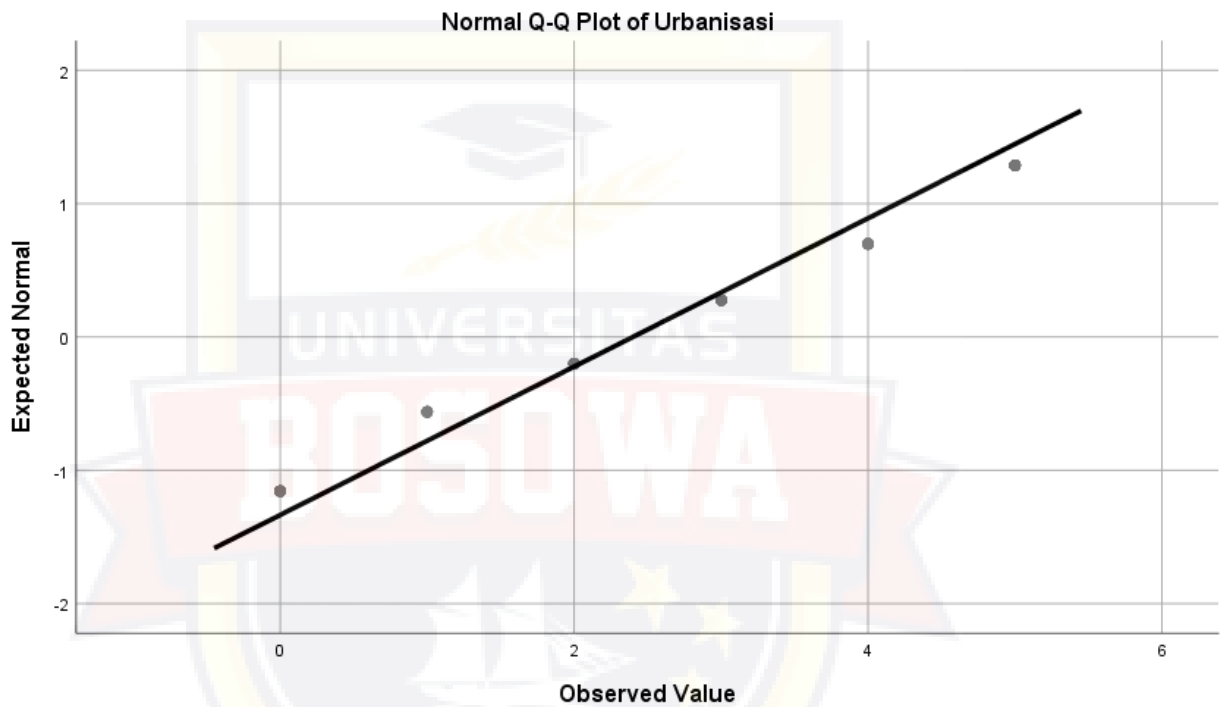


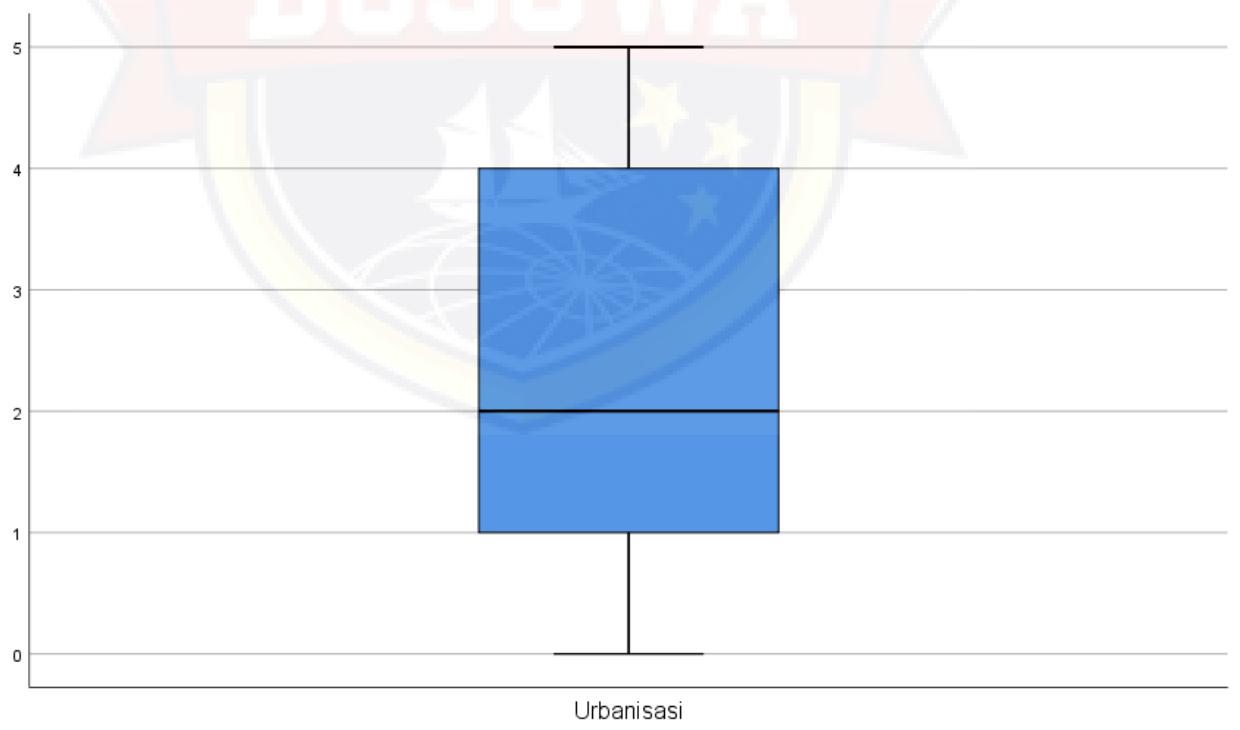
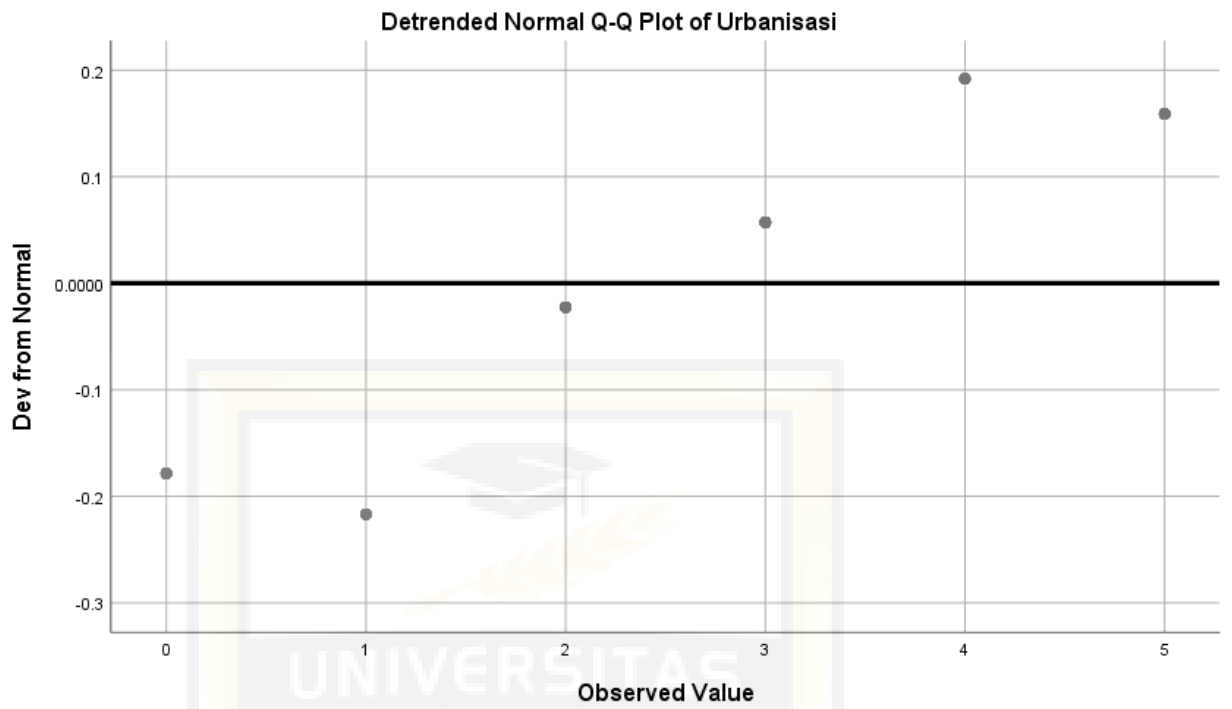
.00 4 .

19.00 5 . 00000000000000000000

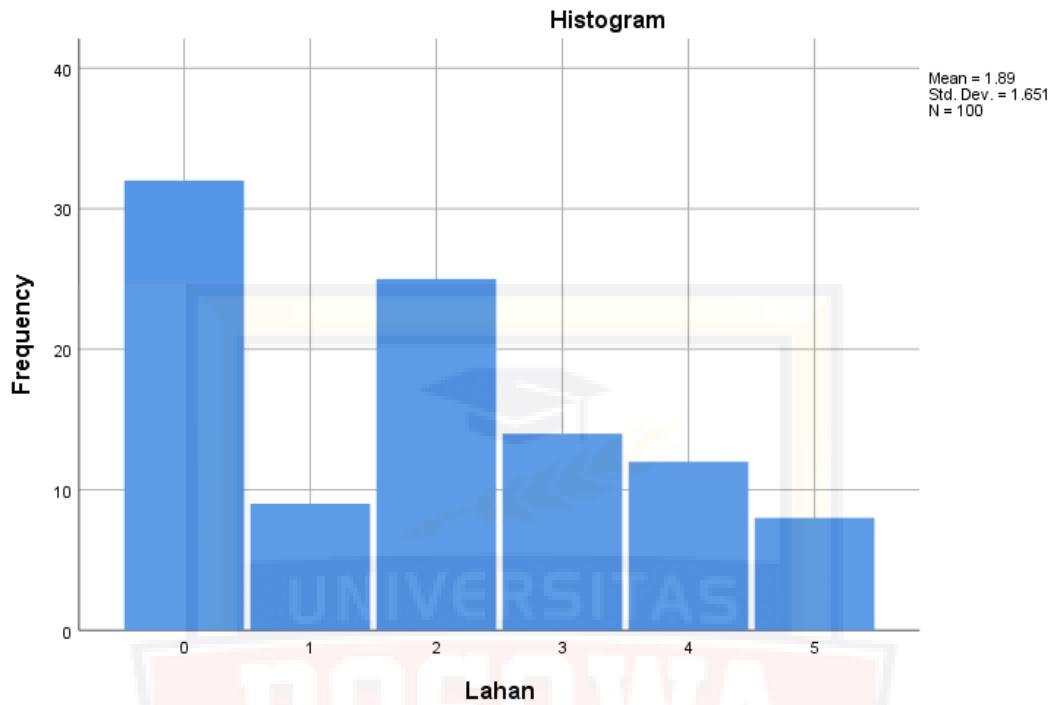
Stem width: 1

Each leaf: 1 case(s)





## Lahan



### Lahan Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

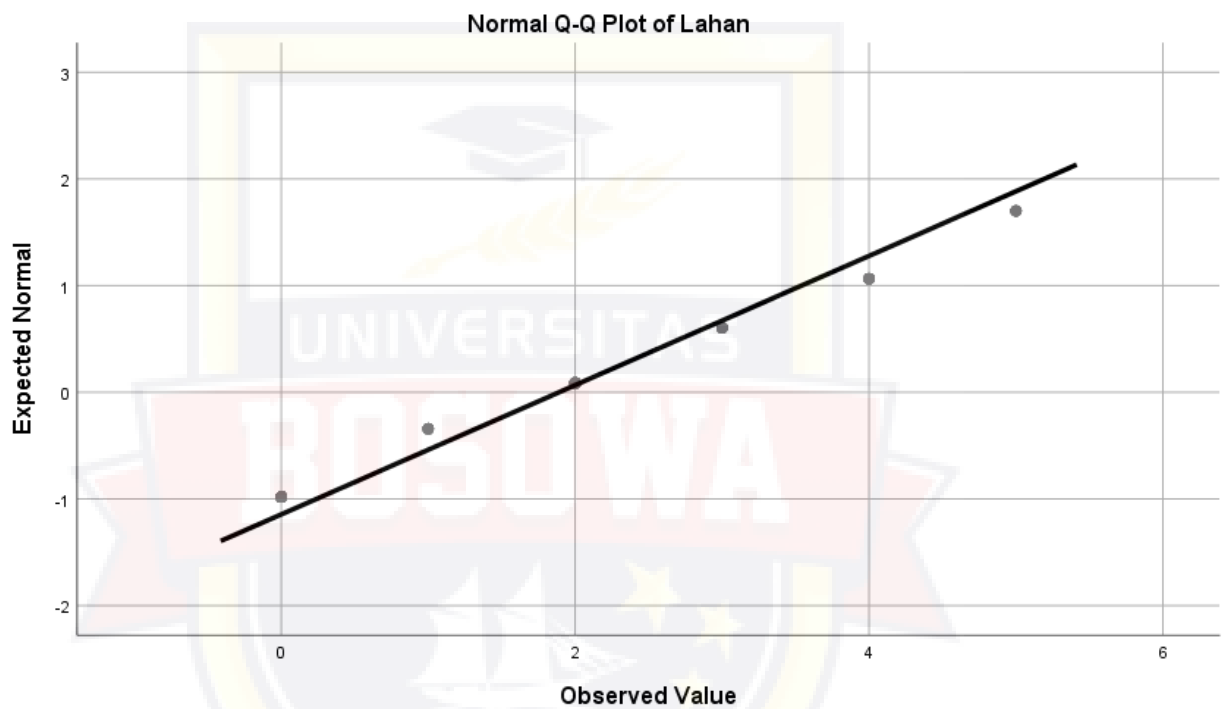
32.00	0 . 00000000000000000000000000000000
.00	0 .
9.00	1 . 000000000
.00	1 .
25.00	2 . 00000000000000000000000000000000
.00	2 .
14.00	3 . 0000000000000000
.00	3 .
12.00	4 . 00000000000000

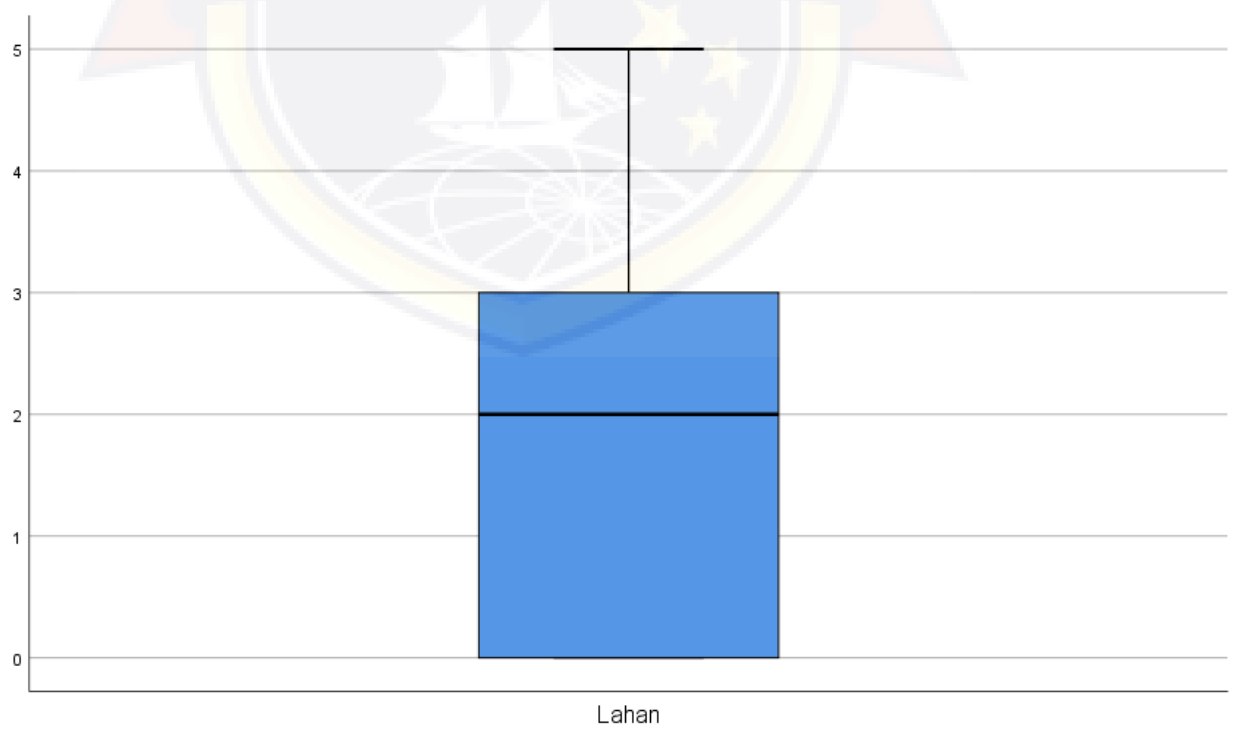
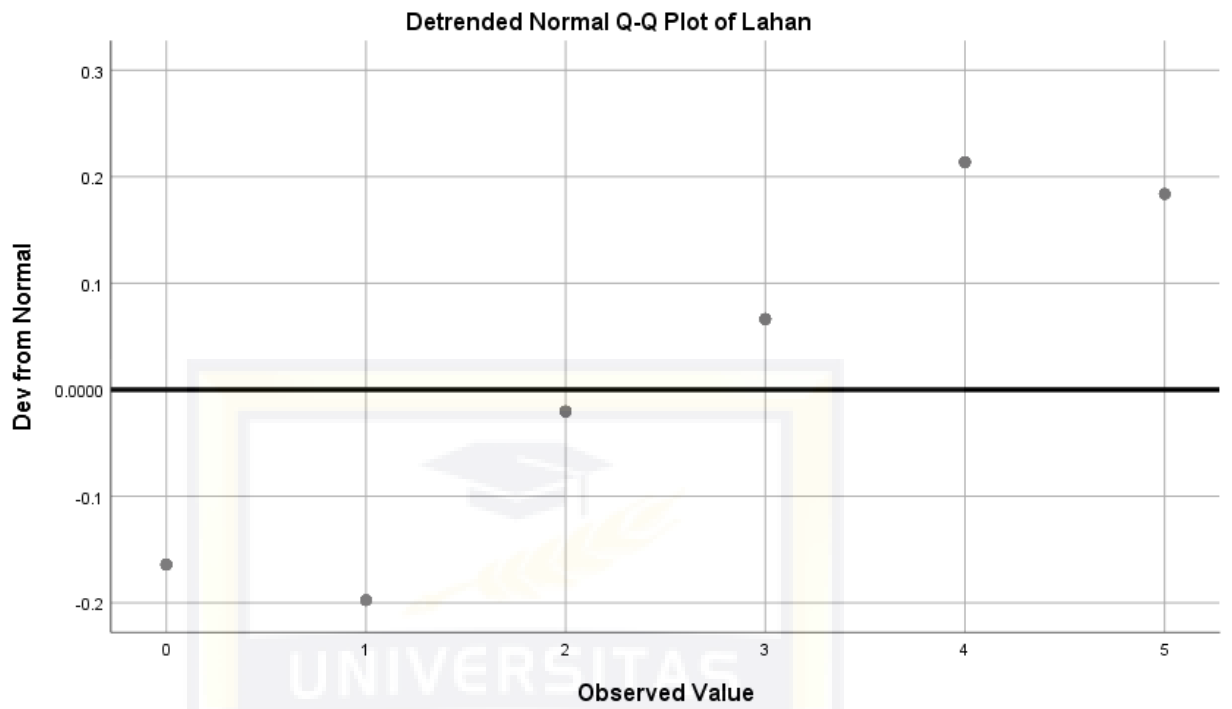
.00 4 .

8.00 5 . 00000000

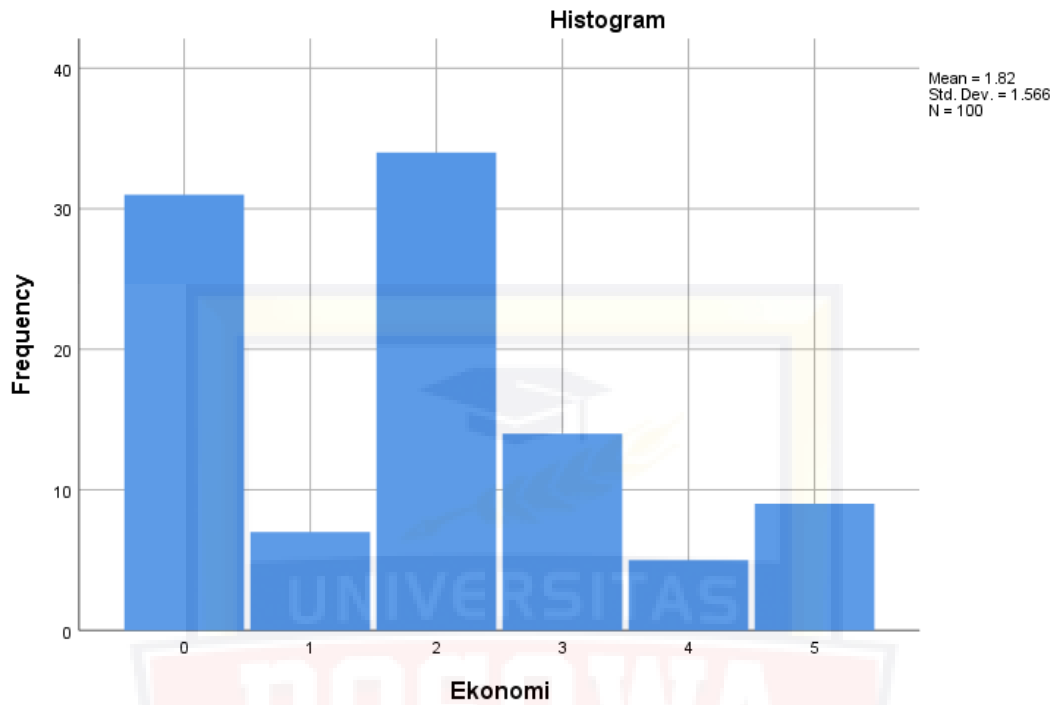
Stem width: 1

Each leaf: 1 case(s)





## Ekonomi



### Ekonomi Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

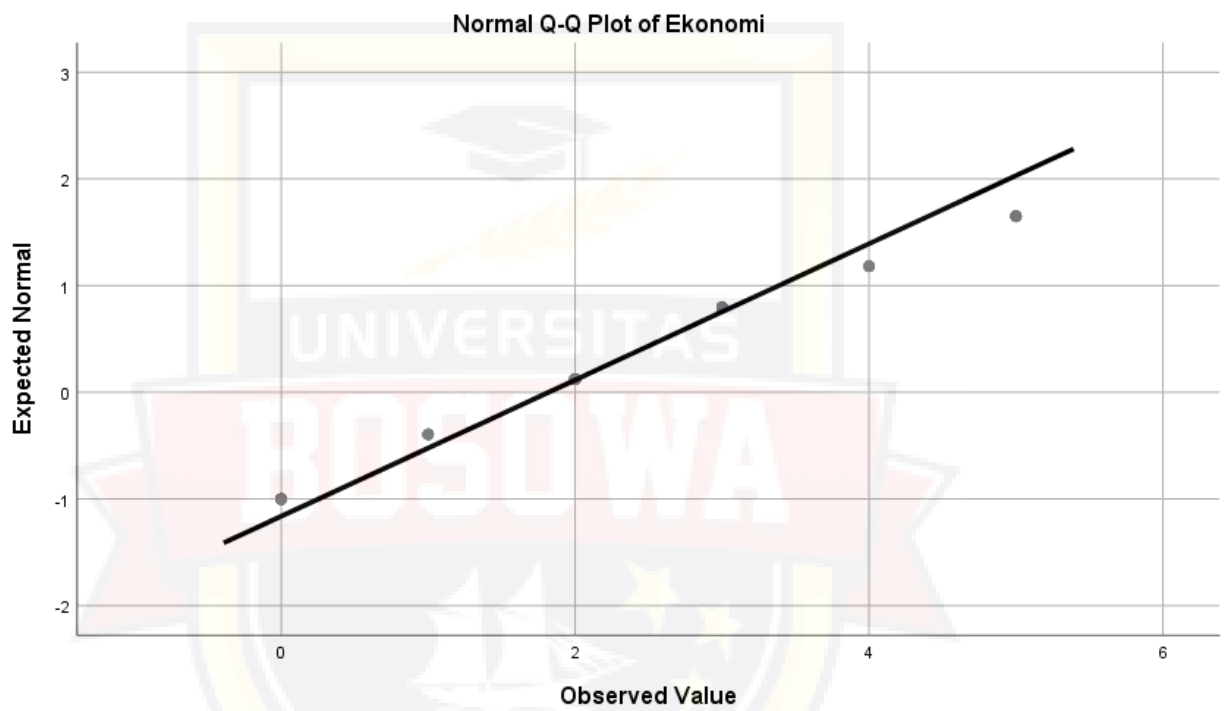
31.00	0 . 00000000000000000000000000000000
.00	0 .
7.00	1 . 0000000
.00	1 .
34.00	2 . 00000000000000000000000000000000
.00	2 .
14.00	3 . 0000000000000000
.00	3 .
5.00	4 . 00000

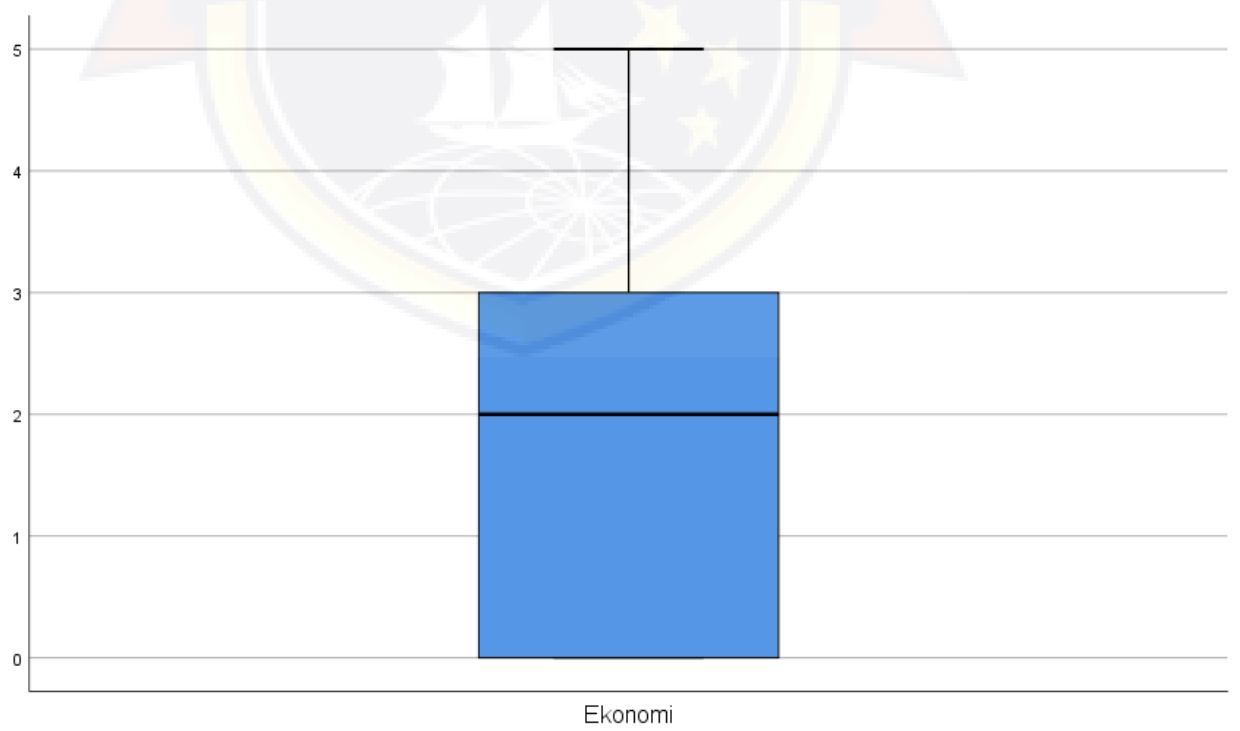
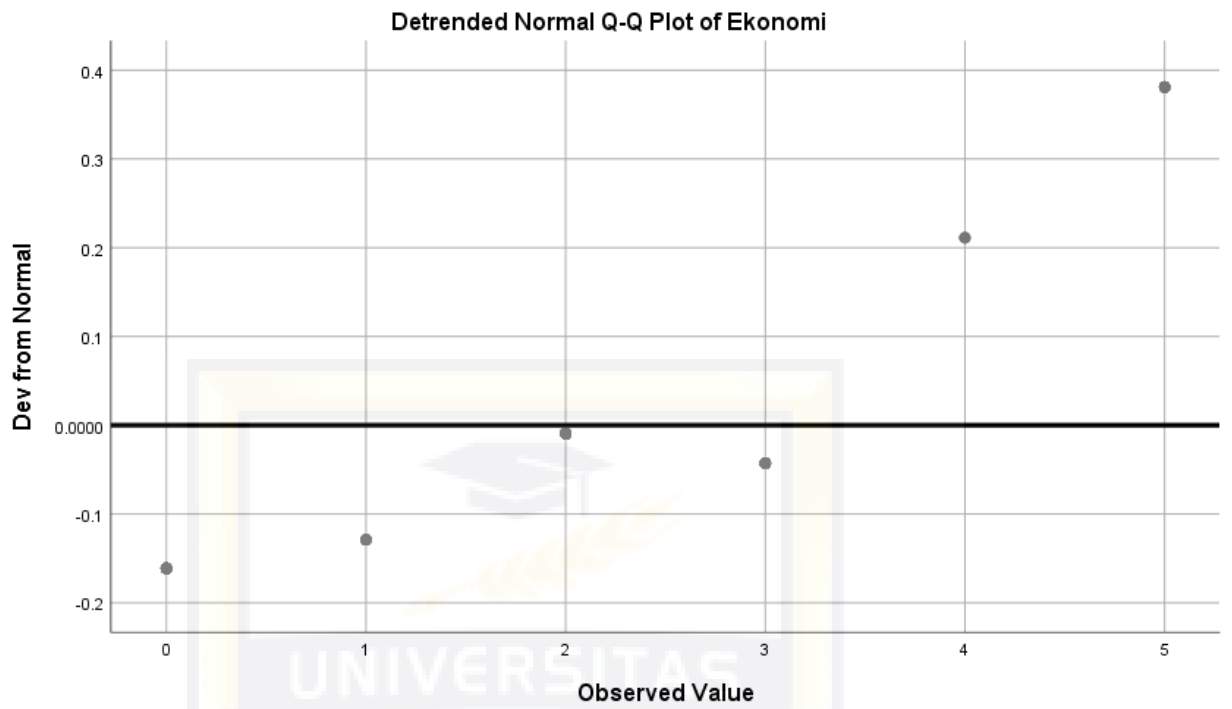
.00 4 .

9.00 5 . 000000000

Stem width: 1

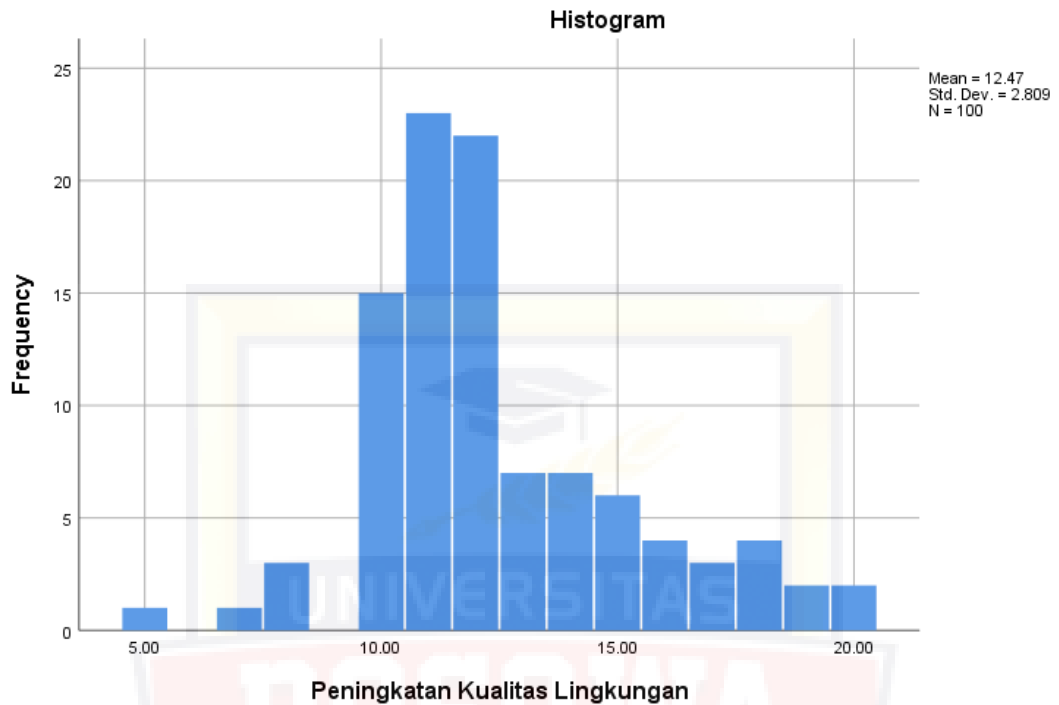
Each leaf: 1 case(s)







## Peningkatan Kualitas permukiman



## Peningkatan Kualitas permukiman Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

1.00 Extremes ( $\leq 5.0$ )

1.00 7 . 0

3.00 8 . 000

.00 9 .

15.00 10 . 0000000000000000

23.00 11 . 0000000000000000000000

22.00 12 . 0000000000000000000000

7.00 13 . 0000000

7.00 14 . 0000000

6.00 15 . 000000

4.00 16 . 0000

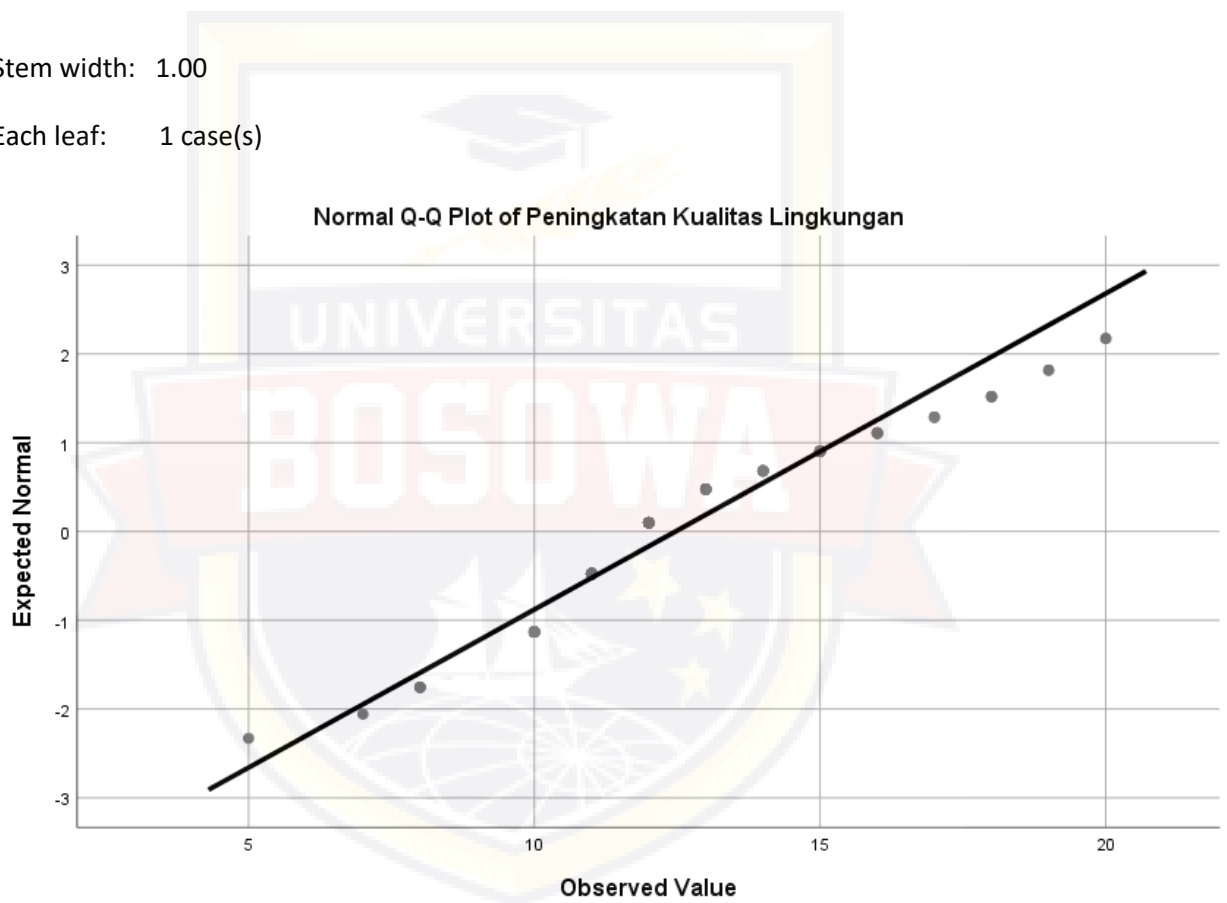
3.00 17 . 000

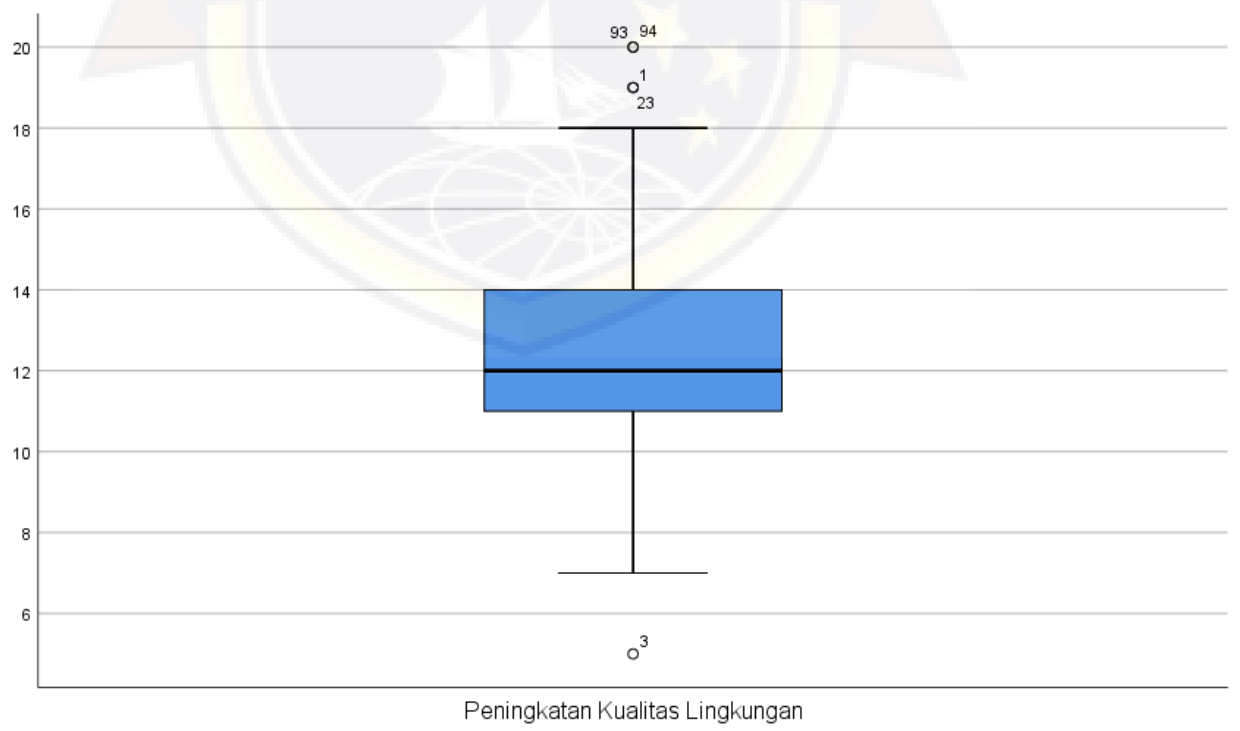
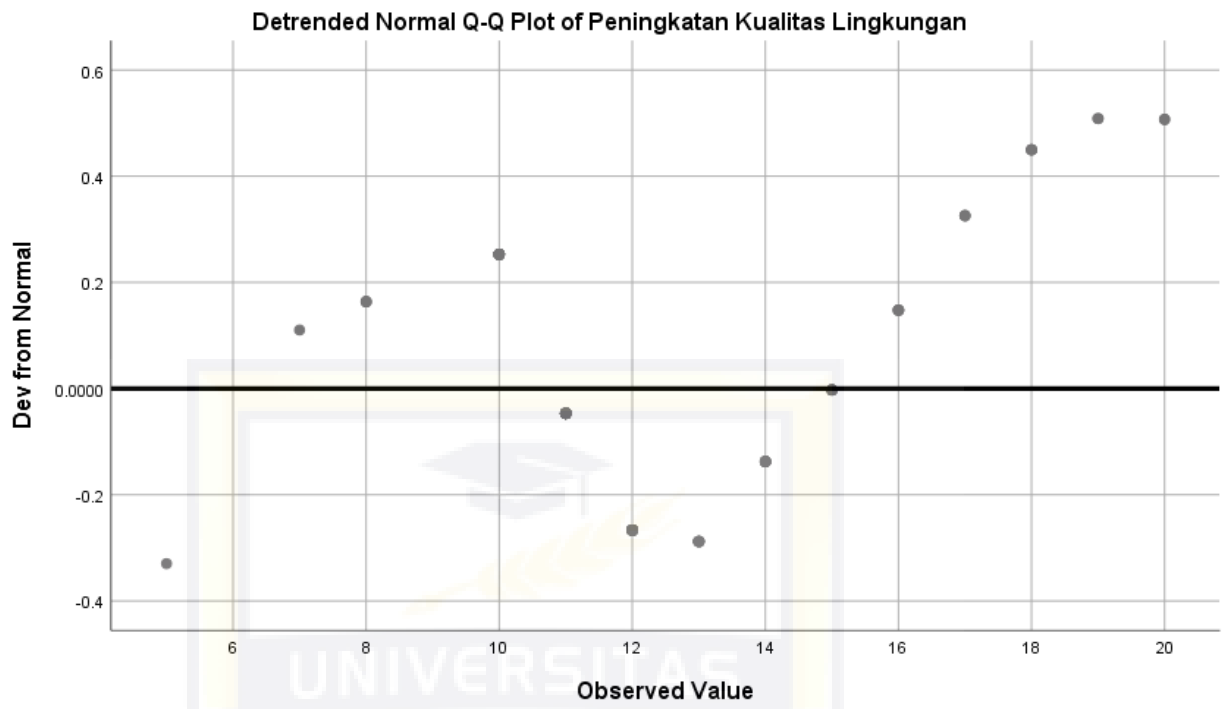
4.00 18 . 0000

4.00 Extremes (>=19.0)

Stem width: 1.00

Each leaf: 1 case(s)





## NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=Urbanisasi Lahan Ekonomi Peningkatan Kualitas permukiman

/MISSING ANALYSIS.

## NPar Tests

a. Based on availability of workspace memory.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Urbanisasi	Lahan	Ekonomi	Peningkatan Kualitas permukiman
N		100	100	100	100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.40	1.89	1.82	12.4700
	Std. Deviation	1.798	1.651	1.566	2.80855
Most Extreme Differences	Absolute	.149	.194	.187	.216
	Positive	.149	.194	.187	.216
	Negative	-.121	-.126	-.166	-.140
Test Statistic		.149	.194	.187	.216
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## CROSSTABS

/TABLES=KategoriX1 KategoriX2 KategoriX3 BY KategoriY

/FORMAT=AVALUE TABLES

/STATISTICS=CHISQ CORR RISK CMH(1)

/CELLS=COUNT

/COUNT ROUND CELL.

## Crosstabs

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Urbanisasi * Peningkatan Kualitas permukiman	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Lahan * Peningkatan Kualitas permukiman	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Ekonomi * Peningkatan Kualitas permukiman	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

### Urbanisasi \* Peningkatan Kualitas permukiman

#### Crosstab

Count

		Peningkatan Kualitas permukiman		
		Kumuh	Tidak Kumuh	Total
Urbanisasi	Tinggi	33	18	51
	Rendah	32	17	49
Total		65	35	100

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.004 <sup>a</sup>	1	.950		
Continuity Correction <sup>b</sup>	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.004	1	.950		
Fisher's Exact Test				1.000	.558
Linear-by-Linear Association	.004	1	.950		
N of Valid Cases	100				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 17.15.

b. Computed only for a 2x2 table

### Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error <sup>a</sup>	Approximate T <sup>b</sup>	Approximate Significance
Interval by Interval	Pearson's R	-.006	.100	-.062	.950 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.006	.100	-.062	.950 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		100			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

### Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Urbanisasi (Tinggi / Rendah)	.974	.428	2.216
For cohort Peningkatan Kualitas permukiman = Kumuh	.991	.743	1.321
For cohort Peningkatan Kualitas permukiman = Tidak Kumuh	1.017	.596	1.736
N of Valid Cases	100		

### Tests of Homogeneity of the Odds Ratio

	Chi-Squared	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Breslow-Day	.000	0	.
Tarone's	.000	0	.

### Tests of Conditional Independence

	Chi-Squared	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Cochran's	.004	1	.950
Mantel-Haenszel	.021	1	.884

Under the conditional independence assumption, Cochran's statistic is asymptotically distributed as a 1 df chi-squared distribution, only if the number of strata is fixed, while the Mantel-Haenszel statistic is always asymptotically distributed as a 1 df chi-squared distribution. Note that the continuity correction is removed from the Mantel-Haenszel statistic when the sum of the differences between the observed and the expected is 0.

### Mantel-Haenszel Common Odds Ratio Estimate

Estimate			.974
ln(Estimate)			-.026
Standard Error of ln(Estimate)			.419
Asymptotic Significance (2-sided)			.950
Asymptotic 95% Confidence Interval	Common Odds Ratio	Lower Bound	.428
		Upper Bound	2.216
	ln(Common Odds Ratio)	Lower Bound	-.848
		Upper Bound	.796

The Mantel-Haenszel common odds ratio estimate is asymptotically normally distributed under the common odds ratio of 1.000 assumption. So is the natural log of the estimate.

## Lahan \* Peningkatan Kualitas permukiman

### Crosstab

Count

		Peningkatan Kualitas permukiman		Total
		Kumuh	Tidak Kumuh	



Lahan	Illegal	56	10	66
	Legal	9	25	34
Total		65	35	100

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	33.615 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	31.098	1	.000		
Likelihood Ratio	34.047	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	33.279	1	.000		
N of Valid Cases	100				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.90.

b. Computed only for a 2x2 table

### Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error <sup>a</sup>	Approximate T <sup>b</sup>	Approximate Significance
Interval by Interval	Pearson's R	.580	.086	7.044	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.580	.086	7.044	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		100			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

### Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Lahan (Illegal / Legal)	15.556	5.629	42.987
For cohort Peningkatan Kualitas permukiman = Kumuh	3.205	1.814	5.665
For cohort Peningkatan Kualitas permukiman = Tidak Kumuh	.206	.112	.378
N of Valid Cases	100		

### Tests of Homogeneity of the Odds Ratio

	Chi-Squared	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Breslow-Day	.000	0	.
Tarone's	.000	0	.

### Tests of Conditional Independence

	Chi-Squared	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Cochran's	33.615	1	.000
Mantel-Haenszel	30.787	1	.000

Under the conditional independence assumption, Cochran's statistic is asymptotically distributed as a 1 df chi-squared distribution, only if the number of strata is fixed, while the Mantel-Haenszel statistic is always asymptotically distributed as a 1 df chi-squared distribution. Note that the continuity correction is removed from the Mantel-Haenszel statistic when the sum of the differences between the observed and the expected is 0.

### Mantel-Haenszel Common Odds Ratio Estimate

Estimate		15.556	
ln(Estimate)		2.744	
Standard Error of ln(Estimate)		.519	
Asymptotic Significance (2-sided)		.000	
Asymptotic 95% Confidence Interval	Common Odds Ratio	Lower Bound	5.629
		Upper Bound	42.987
	ln(Common Odds Ratio)	Lower Bound	1.728
		Upper Bound	3.761

The Mantel-Haenszel common odds ratio estimate is asymptotically normally distributed under the common odds ratio of 1.000 assumption. So is the natural log of the estimate.

## Ekonomi \* Peningkatan Kualitas permukiman

### Crosstab

Count

		Peningkatan Kualitas permukiman		
		Kumuh	Tidak Kumuh	Total
Ekonomi	Rendah	58	14	72
	Tinggi	7	21	28
Total		65	35	100

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	27.350 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	24.963	1	.000		
Likelihood Ratio	27.064	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	27.077	1	.000		
N of Valid Cases	100				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.80.

b. Computed only for a 2x2 table

### Symmetric Measures

		Value	Asymptotic Standard Error <sup>a</sup>	Approximate T <sup>b</sup>	Approximate Significance
Interval by Interval	Pearson's R	.523	.090	6.074	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.523	.090	6.074	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		100			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

### Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Ekonomi (Rendah / Tinggi)	12.429	4.413	35.006
For cohort Peningkatan Kualitas permukiman = Kumuh	3.222	1.680	6.182
For cohort Peningkatan Kualitas permukiman = Tidak Kumuh	.259	.155	.435
N of Valid Cases	100		

### Tests of Homogeneity of the Odds Ratio

	Chi-Squared	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Breslow-Day	.000	0	.
Tarone's	.000	0	.

### Tests of Conditional Independence

	Chi-Squared	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Cochran's	27.350	1	.000
Mantel-Haenszel	24.713	1	.000

Under the conditional independence assumption, Cochran's statistic is asymptotically distributed as a 1 df chi-squared distribution, only if the number of strata is fixed, while the Mantel-Haenszel statistic is always asymptotically distributed as a 1 df chi-squared distribution. Note that the continuity correction is removed from the Mantel-Haenszel statistic when the sum of the differences between the observed and the expected is 0.

### Mantel-Haenszel Common Odds Ratio Estimate

Estimate				12.429
ln(Estimate)				2.520
Standard Error of ln(Estimate)				.528
Asymptotic Significance (2-sided)				.000
Asymptotic 95% Confidence	Common Odds Ratio	Lower Bound		4.413

Interval	Upper Bound	35.006	
	In(Common Odds Ratio)	Lower Bound	1.484
	Upper Bound	3.556	

The Mantel-Haenszel common odds ratio estimate is asymptotically normally distributed under the common odds ratio of 1.000 assumption. So is the natural log of the estimate.

LOGISTIC REGRESSION VARIABLES KategoriY

/METHOD=ENTER KategoriX1 KategoriX2 KategoriX3

/CLASSPLOT

/PRINT=GOODFIT CI(95)

/CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).

## Logistic Regression

### Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

**Dependent Variable  
Encoding**

Original Value	Internal Value
Kumuh	0
Tidak Kumuh	1

**Block 0: Beginning Block**

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Kumuh	Tidak Kumuh		
Step 0	Peningkatan Kualitas permukiman	Kumuh	65	0	100.0
		Tidak Kumuh	35	0	.0
Overall Percentage					65.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 0	Constant	-.619	.210	8.718	1	.003	.538



### Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Urbanisasi	.004	1	.950
		Lahan	33.615	1	.000
		Ekonomi	27.350	1	.000
	Overall Statistics	54.129	3	.000	

### Block 1: Method = Enter

#### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	66.483	3	.000
	Block	66.483	3	.000
	Model	66.483	3	.000

#### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63.007 <sup>a</sup>	.486	.669

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

#### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.938	6	.988

### Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Peningkatan Kualitas permukiman = Kumuh		Peningkatan Kualitas permukiman = Tidak Kumuh		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	21	20.716	0	.284	21
	2	28	28.523	2	1.477	30
	3	4	3.857	2	2.143	6
	4	7	7.222	7	6.778	14
	5	3	2.903	6	6.097	9
	6	2	1.539	5	5.461	7
	7	0	.205	8	7.795	8
	8	0	.035	5	4.965	5

### Classification Table<sup>a</sup>

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Peningkatan Kualitas permukiman Kumuh	Tidak Kumuh	
Step 1	Peningkatan Kualitas permukiman	Kumuh	60	92.3
		Tidak Kumuh	11	68.6
Overall Percentage				84.0

a. The cut value is .500

### Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B) Lower
Step 1 <sup>a</sup>	Urbanisasi	-1.330	.712	3.484	1	.062	.265	.065
	Lahan	4.227	.919	21.181	1	.000	68.524	11.324
	Ekonomi	3.703	.877	17.805	1	.000	40.553	7.263
	Constant	-9.561	2.227	18.428	1	.000	.000	

### Variables in the Equation

		95% C.I.for EXP(B) Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Urbanisasi	1.069
	Lahan	414.646
	Ekonomi	226.426
	Constant	

a. Variable(s) entered on step 1: Urbanisasi, Lahan, Ekonomi.





## KUESIONER PENELITIAN

### JUDUL: STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN TALLO KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR

Berikut adalah kuesioner yang berkaitan dengan penelitian tentang Peningkatan kualitas permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar. oleh karena itu disela-sela kesibukan, saya sebagai peneliti mohon dengan hormat kesediaan saudara untuk dapat mengisi kuesioner berikut. atas kesedian dan partisipasi saudara/saudari sekalian untuk mengisi kuesioner saya atas nama St Nurhalizah Mardjuni mahasiswi Universitas Bosowa Makassar, Program Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2020 mengucapkan banyak terima kasih.

#### Petunjuk Pengisian Kuesioner:

- a. Isilah jawaban dengan memberikan tanda silang atau dilingkari pada pertanyaan pilihan.
  - b. Isilah jawaban pada tempat lain yang sudah disediakan untuk pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
  - c. Mohon jawaban atas pertanyaan ini diisi dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 

NO.RESPONDEN

:.....

#### KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Nama responden:
2. Jenis kelamin: (L) / (P)
3. Berada di RT/RW:
4. Jumlah anggota keluarga:
  - a) 1-3 orang
  - b) > 5 orang
5. Status dalam keluarga:
  - a) Kepala keluarga
  - b) Istri
  - c) Anak

## Urbanisasi

1. Apakah anda berencana pindah dari Permukiman ini?
  - a. Ya (44)
  - b. Tidak (56)
2. Apakah anda sudah lama menetap dan menjadi warga Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar?
  - a. Ya (46)
  - b. Tidak (54)
3. Apakah anda menetap karena pekerjaan di lokasi ini?
  - a. Ya (52)
  - b. Tidak (48)
4. Apakah anda menetap karena pendidikan anda di lokasi ini?
  - a. Ya (46)
  - b. Tidak (54)
5. Apakah anda menetap hanya sebagai daerah transit di lokasi ini?
  - a. Ya (52)
  - b. Tidak (48)

## Lahan

1. Apakah luas lahan terbangun dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan?
  - a. Ya (33)
  - b. Tidak (67)
2. Apakah status kepemilikan lahan anda Legal?
  - a. Ya (39)
  - b. Tidak (61)
3. Apakah rumah tempat tinggal adalah milik sendiri?
  - a. Ya (38)
  - b. Tidak (62)
4. Apakah anda nyaman dengan kondisi bangunan saat ini?
  - a. Ya (41)
  - b. tidak (59)
5. Apakah kondisi lahan anda sering terjadi bencana alam?
  - a. Ya (38)
  - b. Tidak (62)

## Ekonomi

1. Apakah Mata pencaharian utama keluarga anda mampu memenuhi kebutuhan harian keluarga anda?
  - a. Ya (37)
  - b. Tidak (63)

2. Apakah jumlah pendapatan anda di atas Upah Minum Regional wilayah Kota Makassar?
  - a. Ya (35)
  - b. Tidak (65)
3. Apakah jenis pekerjaan anda berpengaruh dalam kondisi lingkungan tempat tinggal anda?
  - a. Ya (35)
  - b. Tidak (65)
4. Apakah anda pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah?
  - a. Ya (39)
  - b. Tidak (61)
5. Apakah ada upaya perbaikan lingkungan dari masyarakat setempat atau iuran pemTidak Kumuhan lingkungan?
  - a. Ya (36)
  - b. Tidak (64)

Responden diminta menjawab dengan memilih empat opsi bertingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

No	Pertanyaan	Skor			
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Saya merasa kualitas permukiman saya Tidak Kumuh	1	15	2	2
2	Saya merasa sudah lama tinggal di tempat ini sehingga pemerintah dapat mengusir saya	2	11	5	2
3	Saya merasa rendahnya kualitas permukiman di lingkungan saya karena tidak adanya bantuan pemerintah kepada masyarakat yang menempati lahan ilegal	3	12	3	2
4	Saya merasa rendahnya kualitas permukiman di lingkungan saya karena tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi	2	13	3	2
5	Saya merasa rendahnya kualitas permukiman di lingkungan saya karena masyarakat sudah disiplin terhadap keTidak Kumuhan lingkungan masing masing	1	13	3	3
<b>JUMLAH</b>		<b>9</b>	<b>64</b>	<b>16</b>	<b>11</b>



LAMPIRAN DOKUMENTASI SURVEY



## RIWAYAT HIDUP



**St Nurhalizah Mardjuni**, panggilan liza/caca. lahir di ujung pandang pada tanggal 6 mei 1998 dari pasangan suami istri Mardjuni SE.MSi dan Dr. Sukmawati, SE.MSi. peneliti adalah anak ke 6 dari 6 bersaudara.

pendidikan yang di tempuh oleh peneliti yaitu TK Al Abrar , Sekolah Dasar Negeri kompleks IKIP lulus tahun 2010 kemudian dilanjutkan di Mtsn Model makassar lulus tahun 2013 dilanjutkan pada tahun yang sama di SMA Negeri 11 makassar lulus tahun 2016. dan mulai tahun 2016 mengikuti program strata (S.1) fakultas teknik jurusan planologi universitas bosowa makassar, dan lulus pada tahun 2020 .

sampai dengan penulisan tesis ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program strata dua (S.2) program studi ilmu perencanaan wilayah dan kota universitas bosowa makassar.

berkat rahmat dan ridho Allah SWT penulis dapat menyelesaikan studi dengan karya ilmiah yang berjudul " Strategi Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Di Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar ( Studi Kasus Kecamatan Tallo RW 4 RT 1-6)"